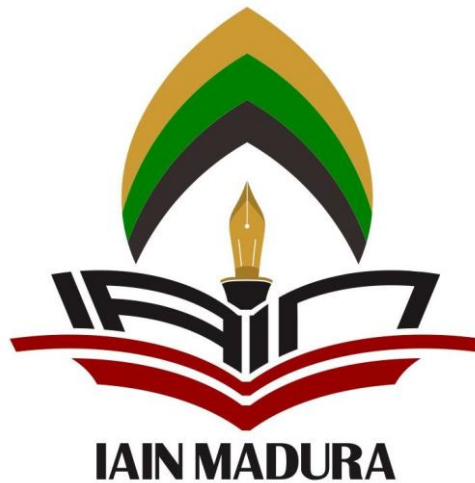


LAPORAN PENELITIAN AKHIR

Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, *Pilot Project Civil*

Soecity berbasis Multi Partai Politik



Oleh:

DR. MOHAMMAD ALI AL HUMAIDY, MSi

NIP. 197501092005011003

dan

DR. AFIFULLAH, M.SC

NIP. 198706052019031013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA

TAHUN 2022

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
Madura, *Pilot Project Civil Soecity* berbasis Multi
Partai Politik
2. Jenis Penelitian : Interdisipliner
3. Ketua Tim Peneliti
- a. Nama : Dr. Muhammad Ali Al Humaidy, M.Si
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 09 Januari 1975
 - c. Pangkat/Gol/NIP : Lektor Kepala/IVa/197501092005011003
 - d. PTAI : IAIN Madura
4. Anggota : Dr. Afifullah, M.Sc
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sumenep
6. Jangka Waktu Penelitian : Mei - Oktober 2022
7. Biaya : Rp. 22.000.000,- (*dua puluh dua juta rupiah*)

Pamekasan, 11 Oktober 2022

Ketua Tim Peneliti



Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, MSi
NIP. 19750109 200501 1 003

Anggota



Dr. Afifullah, M.Sc
NIP. 198706052019031013

Menyetujui
Kepala LP2M,



Dr. Moh. Masnur Abadi, M.Fil.I
NIP. 1991031004

Mengetahui
Rektor IAIN Madura,



Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd
NIP. 196706091993081001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang atas limpahan rahmat-Nya penelitian “ Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, *Pilot Project Civil Soecity* berbasis Multi Partai Politik” ini dapat diselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam dihaturkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad saw. yang dengan cinta kasihnya merubah peradaban yang kelam oleh kebodohan menuju peradaban yang diterangi dengan ilmu pengetahuan dan hidayah.


Dalam kesempatan kali ini, perkenankan kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor IAIN Madura yang telah memberi motivasi bagi para Dosen IAIN Madura untuk melakukan penelitian melalui anggaran dana BOPTN setiap tahunnya;
2. Ketua, Sekretaris, dan Staff LP2M IAIN Madura yang telah memberi arahan guna penyelesaian penelitian ini;
3. Seluruh narasumber dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang turut membantu penelitian ini.

Semoga amal kebaikan yang telah dilakukan mendapat pahala di sisi Allahswt. Besar harapan peneliti semoga hasil penelitian ini memberi manfaat baik bagi kalangan akademisi untuk dikembangkan kembali atau pun bagi masyarakat sebagai tambahan pandangan tentang tradisi tradisi pembacaan surah al-Ra'd dan surah Yasin.

Pamekasan, 11 Oktober 2022

Ketua Tim Peneliti,



Dr. **Mohammad Ali Al Humaidy**, MSi
NIP. 19750109 200501 1 003

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	1
Lembar Identitas dan Pengesahan	2
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
 BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang	6
Fokus Penelitian	9
Tujuan Penelitian	9
Signifikansi Penelitian	10
Kajian Terdahulu	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
Kajian Teori	16
Modal Sosial.....	16
Fenomenologi	18
pesantren	19
<i>Civil Society</i>	24
 BAB III METODE PENELITIAN	
Metode dan Teknik Pengumpulan Data	29
Sistematika Pembahasan	31
 BAB IV PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Paparan Data	33
Temuan Hasil Penelitian	62
Analisis dan Pembahasan	68

BAB V PENUTUP

Kesimpulan 81

Saran 82

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Marzuki Wahid dalam bukunya “*Pondok Pesantren dan Penguatan Civil Society*” menguraikan bahwa sebagian orang masih cenderung memandang pesantren hanya sebatas pendidikan yang tradisional dan masih mempertahankan ketradisionalannya, sehingga seakan-akan tidak mau dan menerima perkembangan dari luar pesantren. Di samping itu, pesantren terkesan hanya dimonopoli oleh seorang kiai atau lebih, seakan-akan pesantren hanya berpusat pada satu tokoh kiai. Padahal pesantren saat ini dibutuhkan sebagai motor untuk menciptakan masyarakat madani. Hal ini menjadi PR besar bagi pesantren untuk menjawab kebutuhan yang telah mendesaknya¹.

Kalau dilihat secara sosiologis antara pesantren dengan *civil society* memiliki terikatan satu sama lain karena di pesantren terdapat beberapa unsur yang menopang keberadaan pesantren itu sendiri, seperti adanya Masjid, asrama, pengajaran terhadap kitab-kitab klasik, kiai dan santri. Sebenarnya kalau melihat unsur-unsur yang ada pesantren, maka terdapat peluang besar bagi pesantren untuk menciptakan *civil society*².

¹Marzuki Wahid, *Pondok Pesantren dan Penguatan Civil Society* (Jakarta: Media Sunda Kelapa, 1999), 18–19.

²Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983); Ahmad Rofiq, “NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara-Bangsa,” dalam *NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara-Bangsa*, ed. oleh Ahmad Suaedy (Jakarta: P3M-LKiS, 2000), 209.

Dr. Soebardi³ dan Profesor Johns menyatakan bahwa pesantren mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Jawa. “Lembaga-lembaga pesantren tersebut yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran”.⁴

Andree Feillard dalam buku “*NU vis a vis Negara*” juga mengatakan bahwa dengan adanya pesantren dan madrasah terhadap dunia luar dianggap sebagai suatu perkembangan yang sangat positif, baik oleh pengurus NU maupun oleh pemerintah sekalipun dengan keuntungan yang berbeda.⁵

Dari uraian beberapa tokoh di atas, maka peneliti meyakini bahwa di pesantren sebenarnya sudah tercipta masyarakat madani yang dengan kemandirian dapat memberikan efek positif baik di lingkungan pesantren, di luar

³ZamakhsyariDhofier, *TradisiPesantren, StuditentangPandanganHidupKyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 17; S. Soebardi, “The Place of Islam,” dalam *Studies in Indonesian History*, ed. oleh McKay (Australia: Pitman, 1976), 42; S. Udin, *The PesantrenTarikatSuryalaya of Surabaya* (Jakarta: Dian Rakyat, 1978), 215.

⁴Dhofier, *TradisiPesantren, StuditentangPandanganHidupKyai*, 17–18; Anthony H. Johns, “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions,” *Indonesia*, no. 19 (1975): 40, <https://doi.org/10.2307/3350701>.

⁵Andre Feillard, *NU vis a vis Negara, Pencarian Isi, BentukdanMakna* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 316–17.

lingkungan pesantren. Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren di Sumenep yang telah terbukti dapat membangun masyarakat madani. Hal ini terbukti dengan adanya kerja sama Pesantren Annuqayah dengan masyarakat, seperti dibidang penghijauan di daerah gersang. Alhasil, pada tahun 1987 Pondok Pesantren Annuqayah mendapat penghargaan Kalpataru.

Namun dekade terakhir, ada fenomena menarik yang menurut peneliti bagian dari indikator keberhasilan kesadaran masyarakat dalam berpolitik. Di era sebelum reformasi terjadi monopolitik kesalah satu partai politik, sehingga keberadaan pondok pesantren menjadi sumber suara utama dalam tiap pemilu. Namun sejak pemilu 1999 justru berbalik, artinya di Pesantren Annuqayah terjadi polarisasi partai, seperti KH. A. Warits Ilyas pengasuh pondok daerah Lubangsa Raya berhaluan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), KH. Basyir AS. Pengasuh daerah Latee sebagai Dewan Syuro DPC Partai Kebangkitan Bangsa(PKB), KH. Mahfud Husnaini pengasuh daerah Sabajarin ke Partai Bulan Bintang (PBB), KH. Muksin Amin (PKNU). Justru yang menarik dalam konteks politik lokal adalah tidak terjadi bentrokan antar alumni, antar santri termasuk antar kyai.

Apa yang menarik dari paparan diatas, yaitu timbulnya kesadaran berpolitik masyarakat bawah ketika terjadi perbedaan-perbedaan politik antar kyai, antar alumni dan antar santri. Kenapa demikian, sebab ditengah himpitan isu bahwa tiap-tiap individu yang *nota bene* warga nahdliyyin yang naluri-afiliasi politik ke salah satu partai justru tidak menjadikan perbedaan itu sebagai arena konflik. Hal ini yang melatarbelakangi kami untuk mengkaji lebih dalam

bagaimana Pesantren Annuqayah dapat menciptakan *civil soecity* dalam melakukan demokratisasi politik.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dalam penelitian kami akan memfokus pada yaitu;

1. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh Pesantren Annuqayah untuk menciptakan *civil society* (masyarakat madani) dalam melakukan demokratisasi politik?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai yang diajarkan di Pesantren Annuqayah dalam menciptakan *civil society* (masyarakat madani) dalam melakukan demokratisasi politik?
3. Bagaimana Pesantren Annuqayah dapat meredam dan menyelesaikan konflik politik baik antar pimpinan pesantren, pimpinan pesantren dengan alumni, maupun alumni dengan alumni?

C. Tujuan penelitian

1. Menemukan dan memaparkan nilai-nilai apa saja yang ditamatkan Pesantren Annuqayah dalam meciptakan masyarakat madani dalam melakukan demokratisasi politik.
2. Menemukan fungsi nilai-nilai yang ditanamkan oleh Pesantren Annuqayah dalam ranah interaksi sosial dan politik.
3. Menemukan *problem solving* yang digunakan Pesantren Annuqayah dalam menyelesaikan problem politik antar pimpinan pesantren, pimpinan pesantren dengan alumni, maupun juga antar alumni.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi institusi, dengan adanya penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan hasil riset kepada civitas akademika sebagai bahan kajian lebih lanjut.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan pemikiran dalam kajian pendewasaan berpolitik baik secara teoritis maupun praktis menurut sivitas pesantren Annuqayah dalam membangun masyarakat madani.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini akan memberi informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya pendewasaan berpolitik praktis sehingga lebih meminimalisir bahkan meniadakan adanya konflik yang disebabkan perbedaan kecenderungan dan kenderaan partai.

E. Kajian terdahulu

Terdapat beberapa karya sebelumnya yang telah membahas tentang politik di pesantren, seperti sebagai berikut;

Manfred Ziemek dalam bukunya “Pesantren dalam Perubahan Sosial” tidak hanya memaparkan tentang fungsi pesantren sebagai corak lembaga pendidikan Islam, namun lebih dari itu, Ziemek juga memaparkan tentang peran pesantren dalam melakukan perubahan sosial.⁶ Walaupun buku ini telah menyinggung tentang peran pesantren tentang perubahan sosial, namun buku ini belum menyinggung tentang fungsi pesantren dalam menciptakan masyarakat

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Penerjemah: Butche B. Sueddjojo (Jakarta: P3M, 1986).

yang demokratis dalam berpolitik sebagaimana yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Miftakhul Muthoharoh dalam penelitian “Peran Pesantren Ihyaul Ulum dalam Membentuk Civil Society” menguraikan bahwa pimpinan pesantren Ihyaul Ulum yaitu Kiai Machfud Ma’sum sangat berperan dalam menciptakan masyarakat madani. Hal ini menurutnya terbukti dengan pola kepemimpinan yang demokratis yang diterapkannya di pesantren dan juga dapat berbaaur dalam hal kebaikan dengan masyarakat.⁷ Di samping itu Kiai Machfud Ma’sum juga menguraikan dengan baik kepada masyarakat tentang isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender. Selain pola kepemimpinan Kiai Machfud Ma’sum, terciptanya masyarakat madani karena didukung oleh sistem pembelajaran integratif yaitu menggabung sistem pendidikan salaf dengan sistem pendidikan modern. Dengan kombinasi dua sistem pendidikan tersebut, maka kondisi pembelajaran di kelas cenderung demokratis. Selain kedua pola di atas, keberadaan organisasi santri juga dapat menjadi benih-benih dalam menciptakan masyarakat madani karena dalam organisasi tersebut diajarkan tentang kemandirian, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, juga sering di adakan kajian-kajian sosial, kepemimpinan dan isu-isu kontemporer lainnya. Penelitian Miftakhul di atas, memang telah sedikit banyak mengurai tentang masyarakat madani, namun belum menyinggung tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani yang dapat melakukan demokratisasi politik.

⁷MiftakhulMuthoharoh, “PeranPesantrenIhyaulUlumdalamMembentuk Civil Society,” *Tasyri’* 22, no. 1 (2015): 21–34.

Wahyuddin Halim dalam penelitiannya “Rekonstruksi Peran Pesantren untuk Kemandirian dan Penguatan Civil Society” menguraikan bahwa kemunduran pesantren atas kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di pesantren karena pesantren dipandang tidak berinteraksi dengan perkembangan zaman.⁸ Karena hal ini sehingga pesantren perlu melakukan terobosan-terobosan baru dalam rangka mengembalikan peran pesantren yang identik dengan kemandirian dan kepedulian kepada sesama. Penelitian ini walaupun juga menyinggung tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani, namun belum menyinggung tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani yang dapat melakukan demokratisasi politik.

Saifudin Asrori dalam penelitiannya “Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi dan Penguatan Civil Society Model Pesantren” menguraikan bahwa pesantren yang terkadang dipandang oleh sebagian orang sebagai sarang teroris dan radikal, maka perlu adanya penguatan modernisasi pesantren dan juga penguatan civil society di lingkungan pesantren.⁹ Penelitian ini walaupun juga menyinggung tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani, namun belum menyinggung tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani yang dapat melakukan demokratisasi politik.

Eko Setiawan dalam penelitiannya “Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis dan Implikasinya Terhadap Masyarakat” menguraikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang kiai terlibat dalam politik praktis,

⁸ Wahyuddin Halim, “Rekonstruksi Peran Pesantren untuk Kemandirian dan Penguatan Civil Society,” *Vox Populi* 1, no. 1 (17 Mei 2019): 40, <https://doi.org/10.24252/vp.v1i1.8092>.

⁹ Saifudin Asrori, “Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi dan Penguatan Civil Society Model Pesantren,” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (8 April 2017): 159–76, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6459>.

seperti faktor kekuasaan, faktor kepentingan, faktor kebijakan dan budaya politik.¹⁰ Menurut EkoSetiawan, dengan terjunnya kiai ke politik praktis akan menjatuhkan pamornya sebagai sosok yang karismatik dan disegani karena dalam dunia politik jual-beli suara merupakan hal yang sudah biasa. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kiai di politik praktis akan berdampak buruk terhadap dirinya. Penelitian ini walaupun telah menguraikan panjang lebar tentang kiai dalam politik praktis, namun belum menyinggung tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani yang dapat melakukan demokratisasi politik.

Dari uraian di atas, peneliti ringkas dalam tabel sebagai berikut;

No.	Karya terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pesantren dalam Perubahan Sosial” karya Manfred Ziemek.	Karya yang ditulis oleh Manfred Ziemek memiliki kesamaan dalam hal sama-sama mengkaji pesantren sebagai agen of chance dimanika sosial di masyarakat.	Walaupun terdapat titik persamaan, namun juga terdapat titik perbedaan yaitu karya Manfred Ziemek tidak menyentuh sama-sekali bagaimana membangun masyarakat madani di kalangan sivitas pesantren dalam melakukan demokrasi politik
2.	“Peran Pesantren Ihyaul Ulum dalam Membentuk Civil Society” karya	Penelitian kami memiliki persamaan dengan karya Miftakhul Muthoharoh yaitu sama-sama meneliti	Walaupun memiliki persamaan dengan karya Miftakhul Muthoharoh, namun karya Miftakhul

¹⁰EkoSetiawan, “Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Masyarakat” 12, no. 1 (2014): 1–15.

	Miftakhul Muthoharoh	tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani.	Muthoharoh belum menyentuk pada uraian tentang bagaimana membangun masyarakat madani di kalangan sivitas pesantren dalam melakukan demokrasi pilitik
3.	“Rekonstruksi Peran Pesantren untuk Kemandirian dan Penguatan Civil Society” karya Wahyuddin Halim	Penelitian kami memiliki persamaan dengan karya Wahyuddin Halim yaitu sama-sama meneliti tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani.	Walaupun memiliki persamaan dengan karya Wahyuddin Halim, namun karya Wahyuddin Halim belum menyentuk pada uraian tentang bagaimana membangun masyarakat madani di kalangan sivitas pesantren dalam melakukan demokrasi pilitik
4.	“Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi dan Penguatan Civil Society Model Pesantren” karya Saifudin Asrori	Penelitian kami memiliki persamaan dengan karya Saifuddin Asrori yaitu sama-sama meneliti tentang peran pesantren dalam menciptakan masyarakat madani.	Walaupun memiliki persamaan dengan karya Saifuddin Asrori, namun karya Saifuddin Asrori belum menyentuk pada uraian tentang bagaimana membangun masyarakat madani di kalangan sivitas pesantren dalam melakukan demokrasi

			pilitik
5.	Eko Setiawan dalam penelitiannya “Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis dan Implikasinya Terhadap Masyarakat”	Penelitian kami memiliki persamaan dengan karya Eko Setiawan yaitu sama-sama meneliti tentang pesantren dan kiai yang terlibat dalam politik praktis.	Walaupun memiliki persamaan dengan karya Eko Setiawan, namun karya Saifuddin Asrori belum menyentuk pada uraian tentang bagaimana membangun masyarakat madani di kalangan sivitas pesantren dalam melakukan demokrasi pilitik

Dari beberapa karya terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa titik persamaan dengan penelitian sebelumnya, namun dari lima karya yang telah peneliti uraikan di atas tidak ada sama sekali yang memfokuskan pada bagaimana membangun masyarakat madani di kalangan sivitas pesantren dalam melakukan demokrasi pilitik, hal ini sebagaimana dipraktekkan di Pesantren Annuqayah.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teori yang saling bersinggungan satu sama lainnya yaitu teori modal sosial dan teori fenomenologi. Teori modal sosial digunakan dalam rangka menemukan modal sosial apa saja yang dimiliki oleh Pesantren Annuqayah sehingga mampu menciptakan sivitas yang dapat melakukan demokratisasi dalam bidang politik. Artinya walaupun terjadi perbedaan pandangan dan kecenderungan politik antar pimpinan lembaga, namun di lapangan tidak terjadi konflik politik baik antar pimpinan pesantren maupun antar alumni, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Adapun teori fenomenologi akan peneliti gunakan dalam hal melihat realitas dan situasi di lapangan secara apa adanya tanpa dipengaruhi oleh asumsi-asumsi atau teori-teori sebelumnya sehingga akan didapatkan data yang murni.

A. Modal sosial

Modal sosial merupakan poin penting dalam interaksi sosial antar manusia karena adanya modal sosial sehingga terjalin hubungan yang baik baik dalam sebuah komunikasi kecil maupun besar. Terdapat beberapa tokoh yang sering mengemukakan teori modal sosial antara Lyda Judson Hanifan, Pierre Bourdieu, Putman, dan Coleman.

Dari empat tokoh di atas, yang pertama mengemukakan teori modal sosial adalah Lyda Judson hanifan, menurutnya, modal sosial dalam interaksi sosial bukanya hanya yang terlihat seperti harta atau uang namun juga terdapat modal sosial yang tidak tampak seperti adanya perasaan empati, terjalin persahabatan, adanya kerjasama baik antar kelompok maupun antar individu dalam satu

kelompok.¹¹ Pada awal abad ke-20 gagasan tentang teori modal sosial telah digaungkan oleh Hanifan, namun baru populer pada tahun 80-an setelah digaungkan ulang oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, modal sosial tidak hanya tercakup pada hal-hal yang berbaur materi dalam teori ekonomi, namun modal sosial juga dapat berupa modal budaya dan modal sosial.¹²

Selanjutnya, Bourdieu menjelaskan lebih apa yang dimaksud dengan modal sosial non material. Baginya, modal sosial juga berupa kerjasama antar kelompok, individu dengan kelompok, atau individu dengan individu dalam satu kelompok. Menurutnya, terjalinnya kerjasama ini dapat dijadikan modal sosial dalam berinteraksi sosial. Contoh Budi merupakan salah satu anggota dari kelompok seniman, sehingga modal sosial yang dimiliki oleh kelompok seniman tersebut dapat digunakan sebagai modal sosial oleh Budi ketika berinteraksi dengan pihak luar kelompok tersebut.¹³

Selain dua tokoh di atas, juga muncul tokoh lain yang selalu menggaungkan teori modal sosial dalam berinteraksi sosial yaitu Putman. Putman dalam hal ini tidak memaparkan teori sosial sebagaimana dua tokoh di atas, namun dia membandingkan kesamaan antara modal sosial dengan sebuah organisasi. Baginya, modal sosial memiliki kesamaan dengan sebuah organisasi karena sebuah organisasi dapat dipastikan memiliki jaringan sosial dengan pihak lain, aturan-aturan dalam sebuah organisasi, dan sebuah

¹¹LydaJunsonHanifan, "The Rural School Community Center," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67 (1916): 130–38.

¹²Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Readings in Economic Sociology*, ed. oleh Nicole Woolsey Biggart (New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd, 2002), 280, <https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>.

¹³Bourdieu, 281.

kepercayaan anggota atas organisasi tersebut. Beberapa hal tersebut bagi Putman dapat juga dikatakan modal sosial.¹⁴

Selanjutnya, terdapat tokoh yang menyuarakan teori modal sosial yang satu zaman dengan Burdieu yaitu Coleman. Dalam teori modal sosial Putman menekankan pada fungsi dari modal sosial tersebut. Menurut Coleman, fungsi dari modal sosial pada esensi sangat banyak, namun secara garis besarnya lebih menekankan pada dua unsur yaitu modal sosial berfungsi dalam segala aspek dalam struktur sosial. Selain itu, modal sosial juga berfungsi sebagai media yang memberikan kemudahan bagi yang bersangkutan dalam berinteraksi sosial.¹⁵

Dari paparan 4 tokoh di atas, tentang teori modal sosial dapat ditarik benang merah bahwa modal sosial tidak hanya berupa modal yang bersifat material sebagaimana dalam teori ekonomi, namun juga dapat berupa modal sosial lainnya yang tidak tampak, seperti kerjasama, modal budaya, dan kesamaan tujuan dan persepsi.

B. Fenomenologi

Penelitian ini akan menggunakan teori fenomenologi karena dengan teori ini objek yang akan diteliti akan menampakkan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh faktor apapun karena dalam teori fenomenologi terdapat satu tahap yang disebut dengan *epoche* yang bermakna meletakkan sementara waktu asumsi-asumsi, keyakinan, dan teori yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Walaupun tokoh fenomenologi dari zaman ke zaman banyak, namun

¹⁴Robert D. Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital," *Journal of Democracy* 6, no. 1 (Januari 1995): 5.

¹⁵James S. Coleman, *Foundations of Social Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 50.

peneliti akan menggunakan teori fenomenologi yang digaungkan oleh Husserl yang terfokus pada 3 reduksi yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental. Dari tiga reduksi tersebut terfokus pada dua sisi yaitu sisi pertama kepada objek yang sedang diteliti, sedangkan sisi kedua terfokus subjek yang sedang meneliti.

Pada tahap reduksi fenomenologis ini lebih menekankan pada istilah *epoche* yaitu seorang peneliti untuk meletakkan sementara asumsi atau keyakinan terhadap objek dengan tujuan objek yang sedang diteliti menampakkan apa adanya sesuai dengan realita yang ada.¹⁶ Adapun pada tahap reduksi eidetis lebih menekankan pada menghilangkan potensi-potensi yang akan mempengaruhi kemurnian objek.¹⁷ Sedangkan reduksi transendental lebih menekankan pada kesadaran murni dari seorang peneliti.¹⁸

C. Pesantren

Kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁹

Kata shastri sendiri memiliki akar makna yang sama dengan kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.

¹⁶ Herbert Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction* (Leiden: MartinusNijhoff, The Hague, 1978), 100.

¹⁷ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Graha Indonesia, 1984), 1150.

¹⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1987), 101.

¹⁹ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 14

Tetapi, mungkin juga kata santri dirunut dari kata cantrik, yaitu para pembantu begawan atau resi yang diberi upah berupa ilmu.

Teori terakhir ini pun juga perlu dipertimbangkan karena di pesantren tradisional yang kecil, di pedesaan-pedesaan, santri tak jarang juga bertugas menjadi pembantu kyai.

Konsekuensinya, kyai memberi makan kepada santri selama ia ada di pesantren dan juga mengajarkan ilmu agama. Selain istilah tersebut, dikenal pula istilah pondok yang berasal dari kata Arab fundūq dan berarti penginapan. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua istilah tersebut biasa digunakan secara bersama-sama, yakni pondok pesantren.

Potret pesantren tidak terlepas dari definisinya, yaitu sebagai sebuah tempat pendidikan santri. Para ahli berbeda-beda dalam menyebutkan unsur-unsur yang harus ada di dalam pesantren. Ada yang menyebutkan tiga unsur, yaitu santri, asrama dan kyai. Tetapi ada pula yang menyebutkan lima unsur yaitu ketiga unsur di depan dengan ditambah unsur mesjid dan pengajaran kitab kuning.²⁰

Terlepas dari perbedaan bilangan yang menjadi unsur pesantren, semua sepakat bahwa kyai menempati posisi sentral di dalam sebuah pesantren. Kepada kyai itulah santri belajar ilmu pengetahuan agama. Agar proses belajar itu lebih lancar, maka di sekitar rumah kyai dibangun asrama untuk para santri. Di samping itu, pada umumnya juga ada fasilitas ibadah berupa mesjid.

²⁰ Ibid., 21.

Selain sebagai pengajar, kyai juga menjadi pemimpin di pesantren. Dalam kepemimpinannya, kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Visi dan misi, kurikulum, manajemen dan berbagai urusan lain di pesantren, semuanya tergantung kepada dawuh (titah) kyai. Memang kadang-kadang santri senior diberi tugas menjalankan teknis pendidikan juga di pesantren itu, atau menggantikan kyai dalam mengajar apabila ada uzur (badal).

Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pesantren memiliki tiga unsur utama, yaitu (1) kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; (2) kurikulum pondok pesantren; dan (3) sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok Pesantren" yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.; (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan (3) pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Unsur-unsur pesantren adalah (1) *pelaku*: kiai ustaz, santri, dan pengurus. (2) *Sarana dan perangkat keras*: Masjid, Rumah kiai, rumah ustaz, pondok, gedung sekilah, tanah berbagi keperluan pendidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya, dan (3) *sarana perangkat lunak*: Tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (*Bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal*) dan evaluasi belajar mengajar.

Di antara unsure-unsur tersebut, kiai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kiai. Mereka berusaha keras melakukan semua perintah dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak sirestui kiai, sebalik mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya di restui kiai.

Unsur pesantren bagi Jamaluddin Malik pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan,berlandaskan nilai-nilai islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa kiai dan ustad.²¹

Sedangkan karakteristik atau ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab,hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya.
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.

²¹ Malik. Jamaludiin, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), 03.

- d. Kemandirian sangat terasa dipesantren
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.²²

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan

²² Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93-94.

yang drastis, seperti yang di klasifikasikan oleh Mujib, diantaranya sebagai berikut;

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.²³

D. *Civil Society*

Masyarakat Madani sebagai terjemahan dari “*civil society*” bukan “*civilize society*”. Salah satunya *civilize society* untuk syarat terwujudnya masyarakat madani. Artinya masyarakat itu sendiri harus telah menunjukkan sifat-sifat sebagai masyarakat yang memiliki derajat budaya tertentu . kuncinya masyarakat tidak hanya di warnai oleh pemerintah atau penguasa, tetapi oleh berbagai kekuatan masyarakat yang ada dalam masyarakat itu. *Diversity* merupakan ciri masyarakat madani. tumbuhnya organisasi masyarakat adalah baik, tetapi organisasi masyarakat itu harus memberi wawasan, sikap, dan perilaku yang baik kepada masyarakat organisasinya . Dengan demikian maka

²³ Fatekhul Mujib, *Pesantren dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 27-238.

organisasi masyarakat berkedudukan sebagai instrumen pendidikan terhadap masyarakat organisasinya. pendidikan tidak hanya diselenggarakan berdasarkan kurikulum sekolah akan tetapi oleh semua pihak yang memiliki massa masyarakat, sehingga UU.No.2/ 1989 seharusnya diubah , karena hanya mengatur pelaksanaan pendidikan di sekolah, belum mengatur pendidikan yang dapat di laksanakan oleh partai atau organisasi masyarakat atau lembaga lain dalam sistem secara nasional. Orang telah memiliki tugas dan tanggung jawab secara proporsional dalam masyarakat, sehingga mekanisme kontrol terhadap peranan seseorang di manapun ia berada tidak seberat yang di lakukan sekarang ini.²⁴

Membangun masyarakat madani tidak cukup hanya dengan melontarkan slogan kehidupan masyarakat madani. Perwujudan masyarakat madani tidak terbatas ucapan dan tidak dapat dinyatakan dalam bentuk verbal tetapi hanya akan terwujud apabila dinyatakan dengan aktualisasi tindakan manusia sehari-hari. Masyarakat madani hanya dapat dibangun oleh individu manusia yang memiliki karakteristik kehidupan dalam masyarakat madani itu, dan membangun individu tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan diperlukan proses sosialisasi panjang dengan pendidikan, karena tatanan masyarakat madani memiliki beberapa muatan karakteristik individu manusia, misalnya sikap, sampai dengan kepribadian manusia itu.²⁵

Masyarakat madani yang di analogikan dengan “*civil society*” adalah suatu kondisi masyarakat yang di landasi oleh “*civilize society*” karena *civilize*

²⁴ Haji Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 168-169.

²⁵ *Ibid.*, 173.

society menjadi prasyarat terwujudnya masyarakat madani itu. Artinya unuk menyongsong terwujudnya masyarakat madani itu perlu dipersiapkan sebelumnya, sehingga masyarakat mencapai derajat budaya yang memiliki peradaban sebagai masyarakat yang beradab. Kuncinya adalah kehidupan masyarakat tidak hanya diwarnai oleh pemerintah sebagai penguasa, akan tetapi justru lebih diwarnai berbagai kekuatan masyarakat.

Keragaman merupakan ciri masyarakat madani, apabila organisasi masyarakat itu memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kualitas perilaku warganya. Oleh karena itu, maka masyarakat itu sendiri pada dasarnya berkedudukan sebagai instrumen pendidikan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan secara kurikuler di sekolah, melainkan dilaksanakan oleh semua pihak yang memiliki massa masyarakat, sehingga setiap undang-undang sistem pendidikan tentang sistem pendidikan nasional, harus selalu dicermati kemungkinan mengakomodasi keterlibatan semua pihak sistem masyarakat dalam pendidikan, jangan hanya mengatur pelaksanaan pendidikan di sekolah dan kurang melibatkan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat umumnya. Dengan demikian, maka setiap organisasi masyarakat memiliki tanggung jawab pendidikan secara proporsional, sehingga mekanisme kontrol terhadap masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan formal tidak seberat seperti sekarang ini, selain itu di dalam masyarakat madani hak asasi bukan di maknakan sebagai penonjolan akan hak-hak pribadi, akan tetapi justru diarahakan kepada semakin besarnya penghargaan kita terhadap hak hak orang lain.

Pemberdayaan kualitas pendidikan dibedakan menjadi (1) pemberdayaan manusianya yakni siswa, dan (2) pemberdayaan proses pendidikannya, meliputi peningkatan peranan guru dan pembelajarannya. Pemberdayaan siswa pada dasarnya dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan penampilan siswa sesuai dengan karakteristik perilaku anak pada usianya. Mereka dapat memperoleh pengalaman anak-anak pada masanya, dan menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam hidupnya nanti.

Pemberdayaan siswa dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajarannya, dengan menghindarkan mereka dari kebiasaan tergantung dan kebiasaan disuap, akan tetapi lebih diarahkan kepada kebiasaan mandiri, berinisiatif, produktif, berencana, tuntas, kreatif, sabar, jujur, terbuka atau transparan, dengan transaksi horizontal secara proporsional. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi faktor pendukung kehidupan dalam tatanan masyarakat madani.

Pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan peningkatan tanggungjawab guru komitmennya terhadap keberhasilan siswa, ukuran keberhasilan siswa bukan dilihat dari sekedar indikator hafalnya pengetahuan akan tetapi pada pribadinya yang mencerminkan kualitas orang yang memiliki *Emotional Intelligence* (EI) dan AQ (*Adversity Quotient*), kemampuan partisipasi integratif setiap anggota masyarakat sangat ditentukan oleh keberhasilan seseorang. berdasarkan Goleman (1997), keberhasilan seseorang saai ini cenderung di raih oleh orang yang memiliki EI (*Emotional Intelligence*) dan AQ tinggi, karena salah satu ciri orang semacam ini memiliki

daya terima tinggi dalam memasukim kehidupan masyarakat, sehingga ia lebih kohesif dalam kehidupan di masyarakat. Menurut Delors (1999) pendidikan hendaknya di atur di sekitar empat pilar (soko guru) pendidikan, yakni (1) belajar mengetahui (*learning to know*) (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3) belajar hidup bersama (*learning together*) dan (4) belajar menjadi seseorang (*learning to be*). empat pilar ini di pandang sangat fundamental di sepanjang hidup seseorang. Dalam konteks ini pendidikan kita baru berada pada pilar pertama (belajar mengetahui), sedangkan belajar berbuat telah di lakukan tetapi baru sedikit.²⁶

²⁶ Ibid., 179.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis naturalistik dengan tujuan supaya peneliti dapat mendapatkan data dan situasi apa adanya di lapangan tanpa dipengaruhi oleh asumsi-asumsi dan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peneliti. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus karena penciptaan masyarakat madani dalam melakukan demokratisasi politik diterapkan oleh Pesantren Annuqayah.

B. Kehadiran Peneliti

Didasarkan pada uraian di atas tentang pendekatan dan jenis penelitian ini, maka kehadiran peneliti di lapangan atau di Pesantren Annuqayah merupakan instrumen penting dalam penelitian ini, sehingga peneliti benar-benar akan dapat mendapatkan informasi, data, dan situasi apa adanya tanpa dipengaruhi oleh apapun. Adapun durasi waktu peneliti di lapangan sekitar 3 bulan supaya dapat menguraikan situasi di lapangan apa adanya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan wawancara dengan beberapa responden dan observasi langsung di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan objek dalam penelitian ini adalah Pesantren Annuqayah. Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren tertua di Madura. Walaupun masih tetap mempertahankan metode pembelajaran salaf, namun juga terbuka dengan perkembangan zaman dan

terbukti Pesantren Annuqayah pada tahun 1987 mendapat penghargaan Kalpataru dari pemerintah karena telah melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam penghijauan lahan yang gersang.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto, dalam penelitian kualitatif sumber data dapat berupa kata-kata atau tindakan yang terjadi di lapangan. Di samping itu, sumber data juga bisa didapatkan dari dokumentasi dan observasi.²⁷ Adapun sumber data yang berupa kata-kata menurut Moelong bisa didapatkan melalui wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah terstruktur sehingga terfokus pada objek penelitian.²⁸ Dalam hal ini sumber data dalam penelitian ini bisa didapatkan dari sivitas pesantren dan alumni karena sumber data bisa melalui manusia maupun non manusia.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Moelong dan Bungin, dalam rangka menemukan data lapangan yang holistic dan integratif, maka dalam pengumpulan data didasarkan pada tujuan dan fokus penelitian melalui 4 teknik prosedur pengumpulan data:

1. Wawancara secara mendalam atau *indepth interviewing*,
2. Observasi partisipan atau *participant observation*,
3. Studi dokumentasi.²⁹

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 129.

²⁹ Moleong, 19.

F. Analisis data

Setelah data terkumpul, proses berikutnya adalah analisis data. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan tehnik analisis data konparatif konstan dengan rincian sebagai berikut;

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Verifikasi data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Adapun proses berikutnya adalah melakukan pengecekan data untuk dilakukan pengabsahan. Dalam hal ini, dilakukan beberapa tahap. Pertama, melakukan uji kredibilitas. Kedua, melakukan uji transferability. Ketiga, melakukan uji dependability. Tahap yang terakhir dengan melakukan uji confirmability.

H. Rancangan Pembahasan

Rencana dalam penelitian akan terbagi menjadi 5 bab yang terdiri sebagai berikut;

Bab pertama dalam penelitian diuraikan terkait latar belakang penelitian ini dan dilanjutkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan beberapa penelitian yang senada yang telah ada sebelumnya sehingga dapat ditemukan distingsi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun uraian pada bab dua lebih ditekankan pada uraian teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bab tiga diuraikan

metodologi penelitian sebagai proses menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sedangkan pada bab empat lebih ditekankan pada paparan data, temuan data dan analisis data. Sehingga pada ini juga dipaparkan temuan dalam penelitian ini. Adapun bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan dipaparkan temuan-temuan penelitian ini, sedangkan pada point saran dipaparkan rekomendasi peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat uraian tentang paparan data, temuan hasil penelitian, dan pembahasan. Paparan data meliputi topik-topik yang menjadi fokus kajian. Temuan penelitian terdiri dari sejumlah proposisi sebagai hasil kajian dari topik-topik penelitian. Sedangkan pembahasan merupakan penjelasan terhadap temuan penelitian dan keterkaitannya dengan teori.

A Paparan Data

1. Profil Pesantren Annuqayah

Secara demografis, Pesantren Annuqayah berada di desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep, sebuah kabupaten paling timur di pulau Madura. Sedangkan letak Kecamatan Guluk-guluk berada pada paling barat kecamatan yang ada di kabupaten Sumenep \pm 30 km dari Kota Sumenep, berbatasan dengan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.

Secara geografis, desa Guluk-Guluk ini berada antara $6^{\circ}00^{\circ}$ – $7^{\circ}30^{\circ}$ dengan ketinggian \pm 117 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah 1.675.955 ha. dari luas kecamatan Guluk-Guluk yang memiliki lahan seluas 6.691.316 ha. Sedangkan luas lahan Pesantren Annuqayah \pm 14 ha.

Wilayah yang cukup luas ini ternyata tidak memberikan harapan penghidupan yang banyak bagi masyarakat Guluk-guluk karena susunan tanahnya. Sebagaimana kawasan Madura pada umumnya, daerah ini terdiri dari bebatuan berkapur (*lime store rock*) dan sebagian besar tanahnya berjenis

mediteran. Sedangkan curah hujan rata-rata per-tahunnya 2176 mm, dengan jumlah hariannya kurang lebih 100 hari per tahun.

Di daerah inilah Pesantren Annuqayah didirikan pada tahun 1887 M. oleh Kiai Moh. Sharqawi. Dia adalah seorang pendatang yang lahir di Kudus Jawa tengah. Sebelum menetap di Madura, dia pernah menuntut ilmu di Makkah selama kurang lebih 13 tahun, antara tahun 1285-1293 H/1868-1881 M.

Ketika berada di Makkah, dia menemukan teman hidupnya, Nyai Khadijah, janda pedagang kaya bernama Kiai Gemma dari Prenduan, sebuah kota kecil di daerah pesisir selatan Kabupaten Sumenep. Kemudian mereka berdua pulang dari Makkah dan menetap di Prenduan selama kurang lebih 6 tahun (1293-1307 H/1881-1887 M.).

Dari Prenduan Kiai Syarqawi bersama istrinya pindah dan menetap di Desa Guluk-Guluk (1887 M), daerah pedalaman 8 km sebelah utara Prenduan. Setelah menikahi Nyai Qamariyah, istri keduanya Kiai Syarqawi, seorang gadis desa Guluk-Guluk, banyak anggota masyarakat sekitar berdatangan ke kediamannya untuk belajar agama dan meminta fatwa.

Kiai Syarqawi pada mulanya mengajarkan masyarakat sekitar membaca al-Qur'an serta dasar-dasar pengetahuan keislaman di langgar bambu yang dia dirikan, hingga kemudian tempat pengajaran itu berkembang dengan menetapnya beberapa santri bersama dia yang akhirnya membentuk sebuah pesantren. Kira-kira setelah lima tahun Kiai Syarqawi mendirikan langgar, santri yang nyantri sudah lebih dari 100 orang, sedangkan bilik asramanya

kurang lebih 12 buah. Kiai Syarqawi memimpin Pesantren Annuqayah selama 23 tahun sampai dia wafat pada tahun 1910 M.³⁰

Kemudian kepemimpinan pesantren digantikan oleh K. Bukhari, putra sulung Kiai Sharqawi dari istri pertama yang merupakan pengasuh pesantren di Prenduan, dan dibantu oleh Kiai Imam Karay, menantu Kiai Syarqawi yang merupakan pengasuh Pesantren Karay di daerah Kecamatan Ganding, sedangkan putra-putranya yang lain masih menuntut ilmu di berbagai pesantren di Pulau Jawa. Pada tahun 1917 M pimpinan pesantren diserahkan kepada Kiai Moh. Ilyas Syarqawi³¹, putra sulung dari istri kedua, setelah dia pulang dari nyantri di berbagai pesantren di Jawa Timur.

Pada masa kepemimpinan Kiai Ilyas yang berlangsung hingga 1959 M, tercatat banyak perubahan yang terjadi. Selain penambahan santri dan sarana bangunan, pada tahun 1923 M. Kiai Abdullah Sajjad, adik kandung Kiai Ilyas mendirikan pesantren sendiri dengan nama Latee yang merupakan upaya pembiakan Pesantren Annuqayah. Dengan demikian pada saat itu Pesantren Annuqayah terbagi menjadi dua lokasi, yaitu Lubangsa yang dipimpin oleh Kiai Moh. Ilyas, dan Latee yang dipimpin oleh Kiai Abdullah Sajjad. Hal ini merupakan awal dari berdirinya beberapa pesantren kecil di bawah naungan Annuqayah Gulu-Guluk.

Berdasarkan observasi lapangan, Pesantren Annuqayah ini mengalami perkembangan yang cukup luas dan pesat. Sejak tahun 1887 hingga tahun 1972 pesantren ini terbagi menjadi lima pesantren bagian yaitu; Pesantren Lubangsa

³⁰ Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Gulu-Guluk Sumenep Madura (Gulu-Guluk: Pusat Data Pesantren Annuqayah, 2010), 2

³¹ Ia merupakan santri kelana, pesantren yang pernah disinggahi untuk belajar ilmu-ilmu dari Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Hasyim Asy'ari Jombang.

Raya (Kiai Moh. Syarqawi), Pesantren Latèè (Kiai Abdullah Sajjad), Pesantren Nirmala (Kiai Hasan Bahri), Pesantren Al-Furqan (Kiai Husein), dan Pesantren Lubangsa Selatan (Kiai Moh. Ishomuddin). Sejak semula lima pesantren tersebut berada dalam satu areal dan atas nama keluarga besar Pesantren Bani Syarqawi. Hingga saat ini mengalami perkembangan areal dan pesantren-pesantren kecil sampai mencapai 12 pesantren diantaranya adalah lima pesantren di atas sebagai bagian pesantren tertua dan sejumlah lainnya berkembang sejak tahun 1972 yaitu Pesantren Lubangsa Putri, Latèè II (putri), Pesantren Dalem Tengah (putri), Pesantren Nirmala Putri, Pesantren Al-Furqan Putri, Pesantren Karang Jati (putra-putri), Pesantren Kebun Jeruk (putra-putri, dan Pesantren Kusuma Bangsa (putra-putri).

Menurut Kiai Muhajir, merupakan yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren-pesantren lain yang bernaung dalam Pesantren Annuqayah, bahkan berlomba untuk mencapai kebaikan. Sebagaimana ungkapannya sebagai berikut ini:

“Di Pesantren Annuqayah hingga ini telah eksis sekitar 12 bahkan lebih dari itu pesantren yang diasuh masing-masing oleh para kerabat dan keluarga besar Pesantren Annuqayah, serta mereka dengan suka rela berpayung atas nama satu kesatuan pesantren, baik di dalam maupun di luar areal pesantren lama”³².

Selain itu, perubahan pada intern pesantren adalah mengenai sistem pendidikan. Selain sistem pengajian *sorogan* dan *wetonan* (non klasikal) yang diterapkan sejak pesantren itu berdiri, pada tahun 1933 M. Pesantren Annuqayah juga mulai memberlakukan sistem klasikal (madrasah). Perubahan sistem ini merupakan gagasan Kiai Khozin Ilyas, putra Kiai Ilyas Syarqawi,

³² Muhajir, salah satu pengasuh di Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

setelah pulang dari nyantri di pesantren Tebuireng Jombang. Sejak itu pula resmi berdiri sekolah pertama dengan sistem kelas, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) putra yang merupakan sekolah pertama di desa Guluk-Guluk.

Pesatnya perkembangan Pesantren Annuqayah pada masa awal berdirinya tidak lepas dari reputasi para pimpinan pesantren waktu itu, baik sebagai kiai atau pimpinan pesantren maupun sebagai tokoh masyarakat. Hal itu dibuktikan dari keaktifan mereka tidak hanya di internal pesantren tetapi juga di ormas-ormas keagamaan besar waktu itu. Kiai Sharqawi misalnya aktif di organisasi kemasyarakatan tingkat nasional seperti Syarikat Islam (SI). Bahkan kemudian menjadi ketua SI tingkat wilayah Sumenep. Pada masa Kiai Ilyas dan Kiai Abdullah Sajjad memimpin, organisasi-organisasi kemasyarakatan dan gerakan gerakan kemerdekaan semakin banyak bermunculan. Pada tahun 1926 M. berdiri Nahdlatul Ulama (NU). Kiai Ilyas ditetapkan sebagai ketua NU Cabang Sumenep yang berkedudukan di Pesantren Annuqayah. Pengangkatan itu dilakukan langsung oleh Kiai Hasyim Asy'ari juga di pesantren ini. Di samping itu dia juga menjabat ketua *Jam'iyyah Al-Washliyah* tingkat perwakilan Madura. dia juga aktif dalam pergerakan Masyumi hingga akhir hayatnya. Dalam usaha merebut dan mempertahankan kemerdekaan, pada masa pendudukan Jepang, Kiai Ilyas juga membentuk kekuatan fisik Jundullah, dan pada kemerdekaan membentuk Hizbullah.

Kegiatan organisasi ini mempengaruhi kehidupan pesantren. Sistem klasikal yang diperkenalkan oleh pesantren Tebuireng Jombang dengan madrasah Salafiyahnya dan didirikannya madrasah-madrasah oleh beberapa cabang NU mempengaruhi pula perubahan sistem pendidikan di Pesantren

Annuqayah, termasuk dikembangkannya sistem klasikal yang mengajarkan pelajaran menulis latin, bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi dan sejarah umum.³³

Kiai Abdullah Sajjad, adik Kiai Ilyas Syarqawi, selain terpilih sebagai Kepala Desa Guluk-Guluk, beliau juga menjadi Komandan Barisan Sabilillah untuk daerah Kabupaten Sumenep dan memimpin strategi perjuangan dari pesantren sehingga Annuqayah untuk beberapa waktu berubah menjadi markas perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan hingga dia (Kiai Abdullah Sajjad) wafat dalam sebuah ekskusi oleh regu tembak Belanda pada tahun 1947 M.

Kiai Khazin, putra sulung Kiai Ilyas, penggagas pembaruan sistem pendidikan di Pesantren Annuqayah aktif membantu Kiai Abdullah Sajjad, pamannya dalam Barisan Sabilillah pada masa pendudukan Jepang. Dia juga mengikuti latihan kemiliteran oleh PETA di Jawa Barat, sehingga dalam revolusi fisik melawan Belanda dia terpilih sebagai ketua Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) pimpinan Bung Tomo, untuk cabang Sumenep yang berkedudukan di Prenduan. Dia kemudian wafat pada tahun 1947 M. setelah pulang dari pertempuran di berbagai tempat di Jawa Timur.

Pada masa revolusi fisik itulah akselerasi pendidikan dan pengajaran di Pesantren Annuqayah menjadi terhambat, sebab seluruh sumber daya pesantren yaitu santri bersama kiai terkonsentrasi kepada pertempuran melawan Belanda dan pesantren pun berubah menjadi markas tentara serta tempat perlindungan.

³³ Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (Guluk-Guluk: Pusat Data Pesantren Annuqayah, 2010), 4

Setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 M., Pesantren Annuqayah mulai menata kembali kegiatan pendidikannya. Pimpinan pesantren pada waktu itu sepenuhnya berada di tangan Kiai Ilyas. Dalam menata kembali pendidikan formal yang ada di pesantren, Kiai Ilyas dibantu keponakannya yaitu Kiai Moh. Mahfudh Hosaini.

Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di akhir tahun 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya bersifat kolektif yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh Kiai Moh. Amir Ilyas (w. 1996), dan kemudian digantikan oleh Kiai Amad Basyir AS. (w. 2017), dan saat ini kemudian dilanjutkan oleh Kiai Abd. Muqsith Idris.

a. Visi Pondok Pesantren Annuqayah

Pesantren Annuqayah mengemban visi makro; ”terwujudnya masyarakat Islam madani melalui proses pendidikan yang berkeimanan hakiki, takwa dan berbudi pekerti luhur yang berpegang teguh dengan Al-Qur’ān dan As-Sunnah menurut pahan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah*”. Sedangkan visi mikronya adalah ”terwujudnya insan-insan yang berkeimanan hakiki, bertaqwa dan berakhlak mulia yang digambarkan dalam sifat *tawadhu*’-nya dan tidak mendikotomikan ilmu umum dan ilmu agama, sesuai dengan aliran faham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah* madzhab Shafi’i”. Hal ini juga dipertegas oleh Kiai Moh. Sholahuddin Warits bahwa visi pesantren Annuqayah yang harus selalu dipegang walaupun dalam ranah politik yaitu Ahl Sunnah wa al-Jama’ah Al-Nahdiyyah al-Syafi’iyyah, sehingga walaupun berada di partai manapun, selama memegang apa yang

dijadikan visi pesantren Annuqayah, maka yang bersangkutan tetap bagian dari keluarga Pesantren Annuqayah.³⁴

b. Misi Pesantren Annuqayah

Misinya secara makro (jangka panjang) adalah menuju masyarakat Islam madani berhaluan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* madzhab Shafi'i. Sedangkan misi mikro (jangka pendek) adalah mensosialisasikan visi, misi (makro) dan tujuan pendidikan Pesantren Annuqayah, menangani manajemen pondok dan memantapkan kurikulum pondok sesuai dengan misi Pesantren Annuqayah .

c. Tujuan Pendidikan Pesantren Annuqayah

Dalam mewujudkan visi dan misi ini, Pesantren Annuqayah membentuk organisasi pendidikan yang mandiri dan berkembang secara alami dalam rangka membentuk masyarakat islami yang menghasilkan insan-insan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* madzhab Shafi'i baik lahir maupun bathin. Secara praktis tujuan itu bertujuan membawa anak didik beriman hakiki, bertaqwa, berbudi pekerti luhur dan mempunyai sifat-sifat dan perilaku lahir-bathin berdasar *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* Mazhab Shafi'i.

d. Sistem Nilai dan Budaya Pesantren Annuqayah

Visi, misi dan tujuan ini, kemudian membudaya dan menjadi sistem nilai yang dianut dalam Pesantren Annuqayah yaitu nilai-nilai Islam *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan bermadzhab pada imam Shafi'i. Inilah piranti nilai keagamaan sejak berdirinya. Bahkan menurut Kiai A. Basith

³⁴ Moh. Shalahuddin Warits, salah satu pengasuh, wawancara langsung

Abdullah Sajjad, ”sebagai komunitas pesantren secara organisatris keagamaan dalam konteks Indonesia mengaktifkan diri dalam organisasi Nahdlatul Ulama’ akan memiliki faham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah as-Shafi’i*”.³⁵ Pesantren Annuqayah memiliki peran dalam pendirian organisasi NU di Sumenep pada tahun 1926 M.

Sementara keberpihakan kepada partai politik, sejak awal terlibat secara partisipasi dalam partai PPP dan ketika negara mengakomodir dan menganut multi partai, Pesantren Annuqayah secara dominan mengalihkan dukungannya kepada PKB sebagai satu-satunya partainya masyarakat NU. Namun demikian, di Pesantren Annuqayah dalam basis kepartaian tidaklah bersifat primordial sehingga beberapa Kiai ada juga yang mendukung PPP, PBB, PKS sehingga banyak kalangan memandang bahwa Pesantren Annuqayah merupakan bagian dari komunitas sebagai contoh dari tatanan masyarakat (*civil society*) yang mampu meredam konflik partisan.³⁶

e. Organisasi Pengelola

Pesantren Annuqayah saat ini mengelola 26 pesantren daerah (kepengasuhan). Daerah-daerah tersebut memiliki hak otonom dan kedaulatan penuh. Masing-masing memiliki kiai, ustādh, santri, pondok, mushalla, serta tata aturan sendiri-sendiri. Tetapi, setiap daerah membawa satu bendera atas nama Pesantren Annuqayah.

Ada 4 (empat) faktor yang mengikat seluruh daerah menjadi satu kesatuan integral. *Pertama*, masing-masing daerah dipimpin oleh saudara

³⁵ A. Basith Abdullah Sajjad, *Pondok Pesantren Annuqayah, Epistemology dan Sumbangan Fikiran untuk Pengembangan Keilmuan* (Guluk-Guluk: Penerbit Pesantren Annuqayah, 2007), 5

³⁶ Boklet, *Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura* (Guluk-Guluk: Pusat Data Pesantren Annuqayah, 2010), 12

seketurunan dari pendiri pesantren ini. *Kedua*, hampir seluruh santri belajar di sekolah formal yang dikelola secara kolektif, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. *Ketiga*, semua santri mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Annuqayah. *Keempat*, seluruh daerah berada dalam satu kepengurusan (kelembagaan).

Berbagai aktivitas kepesantrenan di annuqayah saat ini dikelola oleh dua organisasi utama, yaitu Pondok Pesantren Annuqayah dan Yayasan Annuqayah. Dua organisasi ini masing-masing berdiri sendiri secara sejajar dan masing-masing menangani seluruh sub lembaga di bawahnya serta unit-unit kegiatan menurut bidangnya.³⁷

2. Nilai-nilai Demokratisasi Politik di Pesantren Annuqayah

Pondok Pesantren Annuqayah memiliki banyak kompleks atau daerah-daerah, seperti Latee, Lubangsa, Nirmala, dll. Heterogenitas tersebut menjadikan Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren terbesar di Sumenep. Di samping itu, heterogenitas di pesantren Annuqayah menghadirkan suatu keunikan dari pelbagai sudut pandang kehidupan baik budaya, ekonomi, pendidikan, maupun politik.

Heterogenitas dalam bidang politik menjadikan Pesantren Annuqayah dipandang unik karena para masyayikh (para pengasuh) tidak hanya bersama-sama aktif dalam mengurus atau menjadi bagian dari satu partai politik semisal PPP, PKB, dan Golkar. Namun para Masyayikh Pesantren Annuqayah memiliki perbedaan pemahaman atau jalan politik antara satu sama lain, seperti

³⁷ Boklet, Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (Guluk-Guluk: Pusat Data Pesantren Annuqayah, 2010), 15.

Masyayikh di daerah Latee aktif di PKB, daerah Lubangsa Kiai Warist dan Kiai Sholahuddin di PPP, selanjutnya Kiai Mahfudz dengan Kiai Ashim di Partai Bulan Bintang, Kiai Muqsith pernah menjadi Anggota DPRD di Partai Kebangkitan Umat (PKU) meskipun hanya 1 periode. Di daerah Nirmala cenderung aktif atau ikut mendukung partai politik PAN, dan di partai PKS ada Kiai Hanif menjadi dewan Pembina.

Dalam perbedaan cara pandang atau aktif dalam pelbagai parpol terdapat satu masyayikh yang tidak aktif di manapun yaitu Kiai Ishomuddin. Keragaman partai ini menjadi suatu keunikan tersendiri di Pesantren Annuqayah atau multiparpol di Annuqayah. Hal ini yang menjadi kegelisahan tersendiri bagi masyarakat awam karena hal tersebut bisa saja membuat suatu kegaduhan internal di dalam Pesantren Annuqayah bahkan paling parah bisa menjadikan perpecahan di internal pesantren. Namun pada kenyataannya tidak pernah ternyata konflik antar pengasuh pesantren di Pesantren Annuqayah atau antar alumni Pesantren Annuqayah. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak dari sivitas Pesantren Annuqayah, maka terdapat beberapa nilai-nilai yang selalu dipegang oleh sivitas Pesantren Annuqayah sampai saat ini dalam segala, salah satunya dalam hal berpolitik baik aktif maupun pasif. Adapun beberapa nilai-nilai tersebut sebagai berikut;

a. Kiai Ilyas Syarqawi yang Karismatik dan Inspiratif

Dalam hal ini, terdapat kata qawaid yang menarik dan selalu dipegang oleh Pesantren Annuqayah yaitu *al-Muhafadhah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah* (Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Kata mutiara tersebut juga

terimplikasi dalam ranah politik yang dilakukan oleh sivitas Pesantren Annuqayah baik yang aktif maupun pasif. Jadi salah satu faktor terbentuknya demokratisasi berpolitik di lingkungan Pesantren tidak lepas dari faktor sejarah yang sampai saat ini tetap dipegang teguh oleh sivitas Pesantren Annuqayah di kalangan pengasuh maupun alumni yaitu praktik berpolitik yang pernah dilakukan oleh Kiai Ilyas Syaqaawi pada masanya. Ketika itu Kiai Ilyas Syaqaawi aktif di Partai Masyumi, namun pada waktu yang bersamaan Kiai Wahid Hasyim selaku pimpinan pusat organisasi NU mengirim surat kepada Kiai Ilyas untuk menegaskan bahwa NU harus menjadi partai politik sendiri sehingga berdiri PNU (Partai Nahdhatul Ulama). Karena waktu Kiai Ilyas tidak berkenan pindah ke PNU dan memutuskan untuk tetap di Partai Masyumi, maka Kiai Ilyas meminta Kiai Abu Sujak Benagung dan saudara-saudaranya seperti Kiai Idris dan Kiai Hasyim Sumber Payung untuk aktif di PNU yang baru didirikan oleh Kiai Wahid Hasyim.

Hal ini sebagaimana dijabarkan oleh Kiai Ramdhan Siraj, Bupati Sumenep periode 1999-2004 dan periode 2004-2009 juga sebagai keluarga Pesantren Annuqayah, bahwa demokratisasi berpolitik di Pesantren Annuqayah tidak lepas dari faktor sejarah yaitu praktik berpolitik Kiai Ilyas yang mempersilahkan Kiai Abu Sujak dan saudara-saudaranya untuk aktif di PNU walaupun pada saat itu dia tidak setuju NU keluar dari Masyumi dan dia memutuskan untuk tetap di Partai Masyumi.³⁸

³⁸ Ramdhan Siraj, Pengasuh Pesantren Nurul Islam, wawancara langsung

Hal serupa juga disampaikan beberapa informan, seperti Kiai Moh Shalahuddin Warits. Menurut Kiai Moh. Shalahuddin, Multi partai di Annuqayah tidak lepas dari sejarah Kiai Ilyas sebagai Pengurus Cabang Partai Masyumi, yang diajak masuk Partai NU pimpinan Kiai Wahid Hasyim, namun dia tetap istiqomah di partai Masyumi dan mempersilahkan keluarga besar Annuqayah (ponaannya) untuk ikut partai NU.³⁹

Mengikuti jejak yang baik dalam berpolitik di lingkungan Pesantren Annuqayah juga ditegaskan oleh Kiai Afif Hasan bahwa;

Munculnya pertamakali ialah gerakan yang dilakukan oleh K Ilyas yang sangat egaliter terhadap multipartai, sehingga setelah tahun 1950 beliau sejak awal aktif di masyumi karena hasil muktamar di yogya pada waktu itu sepakat bahwa satu-satunya wada politik umat islam ialah masyumi seperti kiyai lainnya juga aktif di masyumi ada K Hasyim Asy'ari terus sampai k jauhari amin. Sementara di annuqayah yang aktif di masyumi hingga berubah menjadi parmusi diantaranya ada K Ashim, K mahfudz, dan Abah saya (K Moh Hasan Basith).

Tahun 1950-an tersebut Kiai Wahid Hasyim datang ke Pesantren Annuqayah untuk mengajak Kiai Ilyas untuk keluar dari Masyumi karena terdapat persoalan internal antara NU dan Muhammadiyah. Akan tetapi Kiai Ilyas menolak hal tersebut dan kemudian menulis surat ke Kiai Wahid Hasyim. Pada tahun 1953 surat belum sampai kepada Kiai Wahid Hasyim, dia meninggal dalam kecelakaan dan membuat Kiai Ilyas menangis mendengar kabar tersebut. Sehingga Kiai Ilyas memanggil adik-adiknya K Idris, K Sajjad untuk disuruh aktif di partai NU. Dalam proses tersebut terjadi dialog bahkan sampai ada yang tidak mau untuk aktif di partai NU dan masih ingin mengikuti jejak K Ilyas yang masih aktif di masyumi mengingat Kiai Ilyas masih berpedoman kepada hasil kongres umat Islam pada waktu itu. Hal inilah yang bisa menjadikan sebuah pijakan bahwa sikap terbuka beliau yang menerima terhadap adanya partai baru yaitu NU tetapi beliau tidak mau keluar dari partai yang telah beliau yakini sebelumnya yaitu Partai Masyumi. Peristiwa inilah yang mungkin juga dicontoh oleh K Warits yang setia mengurus atau aktif di partai PPP walaupun beliau juga ikut mendukung adanya partai PKB. Artinya pada waktu dulu kondisi sikap terbuka kepada partai yang banyak untuk ada di Annuqayah sangatlah tidak dipersoalkan, contohnya saja dulu K Mahfudz pernah mengadakan Acara Masyumi.

³⁹ Moh. Sholahuddin, salah satu pengasuh Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

Kashim aktif di Jakarta dan sekretaris K Wahid Hasyim di Jombang, dia juga pernah menjadi juru kampanye di Parmusi.⁴⁰

Tradisi baik dalam berpolitik yang dilakukan oleh Kiai Ilyas juga diikuti oleh penerusnya sebagaimana disungging oleh Kiai Afif di atas, bahwa ketika Kiai Warits aktif di PPP, dia juga sebagai deklarator berdirinya partai PKB di Sumenep, namun dia tetap istiqamah di PPP. Hal ini menunjukkan bahwa demokratisasi berpolitik sudah terbentuk sejak masa Kiai Ilyas dan diteruskan pada masa generasi berikutnya. Mempertahankan tradisi berpolitik yang baik juga ditegaskan oleh Kiai Moh. Shalahuddin, putra dari Kiai Warits, bahwa;

Kiai A. Warist Ilyas sebagai ketua PPP dan saat reformasi beliau sebagai salah seorang deklarator PKB tapi beliau masih istiqomah di PPP. Juga ketika saya aktif di PPP dan saudara-saudara saya ada yang aktif di PKB dan PKS, namun tidak pernah ada konflik di antara kami. Kalau ada pertemuan keluarga, kami selalu tertawa dan bermain catur bersama tanpa ada perbedaan di antara kami.⁴¹

Dari paparan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa terbentuk demokratisasi berpolitik sivitas Pesantren Annuqayah baik yang aktif maupun pasif dalam politik tidak terlepas dari sepak terjang cara berpolitiknya Kiai Ilyas Syarqawi yang aktif Partai Masyumi, namun mempersilahkan saudara-saudara untuk aktif di Partai NU pada saat itu.

b. Mengimpletasikan nilai-nilai keaswawajaan

Pesantren Annuqayah memiliki visi; "terwujudnya masyarakat Islam madani melalui proses pendidikan yang berkeimanan hakiki, takwa dan berbudi pekerti luhur yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan al-

⁴⁰ Afif Hasan, salah satu pengasuh Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

⁴¹ Moh. Sholahuddin, salah satu pengasuh Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

Sunnah menurut paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*". Sedangkan visi mikronya adalah "terwujudnya insan-insan yang berkeimanan hakiki, bertaqwa dan berakhlak mulia yang digambarkan dalam sifat *tawadhu'*-nya dan tidak mendikotomikan ilmu umum dan ilmu agama, sesuai dengan aliran faham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* madzhab Shafi'i".

Menurut Kiai Ramdhan Siraj,

"Secara historis Pesantren Annuqayah Guluk Guluk jelas mengusung paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan aktif dalam gerakan masyarakat atau organisasi Nahdlatul Ulama'. Kiai Ilyas Syarqawi dulunya aktif menjadi pimpinan pengurus cabang Nahdlatul Ulama di sumenep. Sementara itu dulunya NU bergabung atau berafiliasi dengan Masyumi sebelum 1952. Waktu itu Masyumi dikenal dengan sebutan MAI (Majlis 'Ala Indonesia), kemudian pada tahun 1952, di pusat NU keluar dari Masyumi dan membentuk dan menjadi partai NU tersendiri, Pada waktu yang bersamaan KH Wahid Hasyim selaku pimpinan pusat organisasi NU mengirim surat kepada K Ilyas untuk menegaskan bahwa NU harus menjadi partai politik sendiri.⁴²

Pondok Pesantren Annuqayah secara ideologis menganut aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Secara verbal ideologi tersebut telah tercantum di dalam visi yang dijadikan pedoman penyelenggaraan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas. Juga, secara aktual, di samping para kiai dan pemangku pesantren Annuqayah lainnya secara sanad keilmuan bersambung kepada pendiri pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia (NU). Oleh karena itu, secara struktural dan kultural, ke-Aswaja-an Pondok Pesantren Annuqayah sangat kuat dan tidak terbantahkan lagi secara legal maupun kultural. Maka tentunya, paradigma berpikir maupun tradisi Pondok

⁴² Ramdhan Siraj, mantan Bupati Sumenep dari PKB dan keluarga Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

Pesantren Annuqayah tidak bisa dilepaskan dari paradigma dan nilai yang merujuk pada ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Dalam konteks politik, para kiai Pondok Pesantren Annuqayah sangat apresiatif dan akomodatif, baik sebagai pemeran langsung maupun pendukung. Itu bisa dilihat dari terjunnya para kiai ke kancah politik regional maupun nasional, seperti Kiai. Abd. Warits (w.2016) yang pernah menjabat sebagai Anggota DPRD Kabupaten Sumenep dari PPP, Kiai. A. Tsabit Khazin yang juga pernah menjabat sebagai anggota MPR pusat, Kiai Hazmi Basyir juga sebagai Anggota DPRD Kabupaten Sumenep dari PKB, dan lain sebagainya mulai dari kiai sepuh dan juga kiai mudanya, serta adanya partisipasi para kiai dalam acara-acara partai politik dengan ciri khas politik berbasis dakwah. Dia menjadikan politik sebagai salah satu media untuk bisa berdakwah dan berjuang demi agama dan negara, sehingga orientasi politiknya hanya untuk dakwah dan membantu mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kondisi ini bisa dirasakan melalui adanya perbedaan dalam mendukung partai politik dan keragaman yang tidak sampai membuatnya pecah dan konflik.

Dengan demikian, ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang secara riil tampak hidup (*living*) dan menjadi nilai-nilai luhur di dalam proses penyelenggaraan pendidikan, berbudaya, berpolitik, ekonomi, dan lain sebagainya di Pesantren Annuqayah, baik dalam konteks kesantrian dan masyarakat sekitar pesantren serta alumni. Dengan itu, santri dan alumni serta masyarakat dengan mudah bisa mengakses dan mempelajari prinsip-prinsip ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* melalui contoh dan praktek

serta kepribadian yang tanpak dari sosok kiai dan para pemangku pondok pesantren. Implikasinya kemudian secara tidak langsung mengakar dan menjadi pola pikir setiap alumni yang tersebar di berbagai daerah dan kota di Nusantara ini.

c. Penguatan Tradisi Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu ajaran dalam Islam. Karena pentingnya mentradisikan silaturahmi, maka terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim bahwa barang siapa yang ingin diluarkan rizkinya dan diperpanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi. Menurut beberapa informan, sivitas Pesantren Annuqayah dalam mentradisikan silaturahmi telah berlangsung lama dan bertahan sampai baik antar pengasuh atau keluarga pesantren maupun antar alumni atau antar pengasuh dengan alumni melalui alumni sowan ke pengasuh pesantren.

Menurut Kiai Abbadi Ishomuddin,

“Tradisi silaturahmi di kalangan keluarga pesantren dilakukan setiap setelah sholat Jum’at baik dari kalangan kiai sepu maupun lora-lora, hal ini bertujuan agar semua kebuntuan baik di internal pesantren maupun di eksternal pesantren dalam terselesainya dalam pertemuan ini, makanya oleh kiai sepuh terkadang dijuluki pertemuan *pek rempek*. Selain itu, juga ada pertemuan seperti open house ketika setelah hari raya Idhul Fitri atau Idhul Adha”.⁴³

Selain tradisi silaturahmi mentradisi di kalangan keluarga

Pesantren Annuqayah, juga menjadi tradisi di kalangan para alumni yang dibingkai dengan temu rutin bulanan di bawah naungan IAA (Ikatan Alumni

⁴³ Abbadi Ishomuddin, Ketua Yayasan Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

Annuaqayah). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hayat, alumni Pesantren Annuaqayah, bahwa;

Melalui IAA (Ikatan Alumni Annuaqayah) kami mengagendakan pertemuan bulanan di kediaman para alumni yang memiliki yayasan atau madrasah. Dalam pertemuan ini, kami membahas tentang isu-isu faktual baik tentang politik, maupun tentang permasalahan sosial dan fikih.⁴⁴

Dari paparan dua informan di atas tentang tradisi silaturahmi antar sivitas Pesantren Annuaqayah menunjukkan bahwa terlaksananya tradisi silaturahmi baik di ranah internal pesantren maupun di eksternal pesantren.

Nilai-nilai yang menjadi dasar demokratisasi politik sivitas pesantren Annuaqayah tersalurkan bukanya hanya secara teoritis disampaikan oleh pengasuh namun juga ditampakkan dalam politik praktis. praktek serta kepribadian yang tanpak dari sosok kiai dan para pemangku pondok pesantren. Implikasinya kemudian secara tidak langsung mengakar dan menjadi pola pikir setiap generasi berikutnya dan alumni yang tersebar di berbagai daerah dan kota di Nusantara ini. Contoh, selama Kiai Warits menjadi DPRD tidak pernah menggunakan fasilitas yang diberikan oleh negara untuk kepentingan pribadi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Fawaid, Pengurus Pesantren daerah Latee, bahwa Kiai Warits akan menegur pengasuh lain atau alumni yang sedang menjabat apabila mereka fasilitas negara untuk keperluan pribadi.⁴⁵ Menurut Thabrani Rasyidi, Kiai Warits selalu mendidik dan umat dengan “*lisān al-hāl*”, praktik dan sikap.⁴⁶

Artinya nilai-nilai demokratisasi politik di Pesantren Annuaqayah bukan hanya melalui pembelajaran di kelas dan pengajian di masyarakat,

⁴⁴ Abbadi Ishomuddin, Alumni Pesantren Annuaqayah, wawancara langsung

⁴⁵ Fawaid, pengurus Daerah Latee dan alumni, wawancara langsung

⁴⁶ Thabrani, alumni, wawancara langsung

namun juga para pengasuh dapat dijadikan panduan bagaimana membentuk kedewasaan dalam berpolitik sehingga terhindar dari konflik intern maupun ekstern.

3. Implikasi Nilai-nilai Demokratisasi Berpolitik

Dengan beberapa nilai-nilai dasar demokratisasi berpolitik sivitas Pesantren Annuqayah sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka nilai-nilai tersebut terimplikasi dalam aktivitasnya para sivitas dalam berpolitik. Ada beberapa sikap yang ditunjukkan oleh sivitas Pesantren Annuqayah dalam berpolitik, seperti bersikap terbuka atas sebuah perbedaan dan lebih mengutamakan kepentingan Pesantren Annuqayah atas kepentingan pribadi dan kelompok.

a. Sikap Terbuka atas Sebuah Perbedaan

Ada empat ajaran utama *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya yaitu *tawasuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, dan tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan), *Tawazun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* dan *naqli*, *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleransi dalam sebuah perbedaan yakni menghargai dan menghormati seseorang yang memiliki pandangan yang berbeda).

Dari empat prinsip di atas, sivitas Pesantren Annuqayah dalam berpolitik menekan pada sikap *tasamuh* yaitu bertoleransi dalam pilihan politik baik secara aktif maupun pasif. Dalam hal ini lagi-lagi faktor sejarah yang tetap sivitas Pesantren Annuqayah jadikan pegangan yaitu sikap terbuka Kiai Ilyas Syarqawi memutuskan tetap di Partai Masyumi

dan meminta para kerabat yang lain untuk aktif di Partai NU pada saat itu. Sehingga sejak Pesantren Annuqayah berdiri sampai sekarang konflik antar pengasuh maupun antar alumni tidak pernah terjadi.

Walaupun antar pengasuh daerah di Pesantren Annuqayah memiliki kecenderungan wadah politik yang berbeda seperti daerah Lubangsa kecenderungan ke PPP, daerah Latee kecenderungan ke PKB, Kiai Mahfudz termasuk Kiai Ashim memilih aktif di PBB, selanjutnya Kiai Muqsith aktif di PKU kemudian pindah ke Partai Nasdem dan balik menjadi penasehat PPP, terakhir Kiai sirri dan Kiai Hanif memilih aktif. Belum lagi di jajaran alumni yang aktif di berbagai partai seperti Kiai Adhim yang awalnya aktif di PAN pindah ke partai Nasdem, Wardi aktif di PKB, Abrori aktif di PDIP, dan Hopsi aktif di Hanura.

Multipartai yang dijadikan wadah pengabdian sivitas Pesantren Annuqayah tidak akan pernah ada apabila di antara sivitas tersebut tidak memiliki sikap terbuka terhadap sebuah perbedaan. Sikap terbuka dari pengasuh Pesantren Annuqayah dalam pilihan politik diakui oleh Abrori yang aktif di PDIP. Menurut Abrori,

“Ketika dia memilih untuk aktif di PDIP, dia sowan ke Kiai Azmi dan Kiai Nunung untuk meminta restu dari mereka. Ketika dia sowan Kiai Nunung dan Kiai Azmi, mereka berdua sangat welcome dengan aktifnya Abrori ke PDIP dan memberikan nasehat bahwa supaya untuk tetap menjaga nilai-nilai pesantren artinya kepentingan pesantren yang diutamakan dengan Ahlus Sunnah Wa al-Jamaah sebagai patokannya. Di tambah lagi jangan sampai aktif di partai selain partai hijau tersebut hanya menjadi penonton saja sehingga ikut terbawa suasana melainkan jadilah actor supaya bisa membuat suasana atau bahasa lainnya jangan diwarnai melainkan mewarnai dengan sentuhan pesantren. Syukur bagi saya aktif di PDIP acap kali dimandatoris untuk hadir di berbagai kegiatan partai yang basic atau acaranya mengenai

pesantren atau Islam. Bahkan saya sempat menginisiasi berkumpulnya para anggota DPR yang dari NU untuk berkumpul di Kantor PCNU guna membahas mengenai nasib warga Sumenep.”⁴⁷

Sikap terbuka atas sebuah pilihan dalam politik juga disampaikan oleh Kiai Moh. Shalahuddin bahwa sivitas Pesantren Annuqayah baik dari kalangan pengasuh maupun alumni boleh aktif di berbagai partai, namun tetap mengimplementasikan nilai-nilai *ahl sunnah wa al-Jamaah al-Nahdhiyah al-Syafi'ah* sebagaimana visi Pesantren Annuqayah.⁴⁸

Tradisi bersikap terbuka yang dimiliki oleh pengasuh Pesantren Annuqayah juga dirasakan oleh Wardi. Menurut Wardi,

“Pada saat itu, Kiai Warist aktif di PPP merupakan salah satu inisiasi pendiri PKB. Bahkan suatu ketika saya menghadap ke beliau untuk meminta pendapat mengenai status saya yang ditunjuk sebagai ketua PKB dan mendapat jawaban dari Kiai Warist bahwa tidak apa-apa kamu menjadi ketua PKB karena salah satu pendiri PKB itu termasuk saya juga meskipun saya aktif di PPP juga. Oleh karenanya hal ini merupakan cikal bakal lahirnya kebolehan untuk aktif di partai yang berbeda (dalam aspek politik). Sementara itu dari aspek ke-NU-an sebagai ormas bahwa Pesantren Annuqayah merupakan dari dulunya memang NU meskipun yang mengurus pada waktu ialah saudara dari K Ilyas yaitu K Abdullah Sajjaj. Secara lebih jelas Pesantren Annuqayah itu bermanhaj Ahl Sunnah Wa al-Jamaah al-Nahdliyah al syafi'iah.(secara ormas atau paham).Kemudian jika terdapat isu bahwa annuqayah akan di Nuisasi hal tersebut nampaknya sangatlah keliru karena dari dulu annuqayah sudah seperti itu bahkan antara annuqayah dan NU lebih dulu lahir Annuqayah dari pada NU, karena Annuqayah lahir pada 1887”.⁴⁹

Selanjutnya, Wardi sangat merasakan sikap terbuka dari pengasuh Pesantren Annuqayah walaupun berbeda partai ketika sama-sama menjadi DPRD di Sumenep. hal sebagaimana disampaikan oleh Wardi bahwa,

⁴⁷ Abrori, alumni Pesantren Annuqayah dan praktisi PDIP, wawancara langsung

⁴⁸ Moh. Sholahuddin, salah satu pengasuh Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

⁴⁹ Wardi, alumni Pesantren Annuqayah dan praktisi PKB, wawancara langsung

“Kiai Warits malah mendukung saya untuk menjadi ketua PKB pada waktu itu. Artinya dalam benak saya bahwa yang saya lakukan ialah tidak salah. Sampai pada akhirnya dalam kontestasi politik saya terpilih menjadi anggota DPRD di mana hal tersebut tentu sangat diluar dugaan mengingat saya yang tidak punya basic politik sama sekali dan terpilih menjadi anggota DPRD bahkan sempat menjadi sekretaris fraksi PKB hingga akhirnya dipercaya sebagai ketua fraksi. Kebetulan saya pernah se kantor dengan K Warist karena sesama Dapil V dan kami mengobrol santai tanpa ada tekanan. Bahkan saya pernah dicurigai menjadi seorang mata-mata dari PPP karena kedekatan saya dengan K Warist padahal antara saya dengan K Warits hanyalah sebatas hubungan guru dan murid. Karena saya yakin beliau lebih paham memposisikan diri ketimbang saya dalam hal urusan politik”.

Menurut Kiai Ramdhan Siraj,

“K Ilyas merupakan tokoh inspirasi yang tidak memaksa untuk aktif di partai manapun yang terpenting ialah organisasi kemasyarakatannya. Sehingga gesekan yang terjadi di Annuqayah ialah NU dan non NU karena beliau tidak bisa lepas dari permusi meski permusi sudah tiada.

Di Pondok Pesantren Annuqayah tidak mewajibkan santri alumninya untuk aktif di partai khusus seperti PKB atau PPP yang merupakan bagian dari muassis annuqayah. bahkan ketika saya (KH Ramdhan) hendak mau menjadi bupati sumenep tidak ada partai politik dari Annuqayah yang mendukung melainkan dukungan dari lembaga Annuqayah saja. Karena pada waktu itu pilihan dari anggota dprd sampai diperiode kedua dukungan dari PPP sangatlah loyal untuk maju sebagai dua periode karena kultur ke NU an yang melekat antara saya dan K Warist”.⁵⁰

Ketika Kiai Afif Hasan ditanya tentang apakah ada batasan-batasan tertentu dalam partai, dia memaparkan bahwa;

“K Ilyas tidak pernah demikian menyuarakan yang demikian, karena K Ilyas hanya berpedoman pada hasil kongres umat islam tersebut. Sementara K Basyir dalam hal ketidaksukaan kepada partai politik dan kemudian memilih partai lain beliau akan terang-terangan mengutarakan, semisal partai hijau itu sama saja dengan partai merah. K Basyir paling tidak suka kepada partai yang tidak membela nilai-nilai islam atau islam itu sendiri. Calon

⁵⁰ Ramdhan Siraj, mantan Bupati Sumenep dari PKB dan keluarga Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

anggota parpol (alumni annuqayah) yang meminta restu ke beliau pesannya ialah jangan sampai tidak membela islam dalam mengikuti partai politik yang dipilih. Sementara K Warist begitu demikian. Akhirnya saya sendiri menyimpulkan bahwa mau aktif di partai manapun yang terpenting partainya jelas mendukung dan membela Islam”.⁵¹

Sikap terbuka dalam berpolitik di lingkungan sivitas Pesantren Annuqayah sudah terbangun sejak pada masa Kiai Ilyas Syaqaawi dan terus berlanjutnya pada generasi penerusnya dan para alumninya. Sehingga demokratisasi berpolitik di Pesantren Annuqayah terjaga dan terhindar dari konflik.

b. Pesantren Annuqayah di atas Kepentingan Pribadi dan Partai

Menurut Kiai Afif Hasan,

“Kiai Warist pernah berdawah bahwa jangan sampai Annuqayah itu di NU-kan. Karena setiap masyayikh memiliki sudut pandang berbeda meskipun dari segi amaliyahnya sama. Artinya tidak semuanya mendukung kepada NU meskipun amaliyahnya menggambarkan bahwa ia setuju NU. Dalam internal Annuqayah pada waktu itu, ketika K Warist berpendapat A maka masyayikh lainnya akan mengikutinya. Karena beliau merupakan salah satu orang berpengaruh di annuqayah. beliau tidak mempersoalkan mengenai perbedaan partai karena komitmen beliau ialah untuk kesatuan annuqayah. jadi meskipun mau aktif di partai manapun yang terpenting annuqayah di nomor satukan. Seperti halnya politik pemilihan daerah yang baru saja usai begitu sangat menggoncang internal annuqayah dengan banyaknya alumni bahkan masyayikh yang mempunyai perbedaan pandangan partai politik. Akan tetapi dari itu semua, dapat teratasi dan tidak sampai menjurus kepada perpecahan dalam internal annuqayah itu sendiri. Sebetulnya saya tidak suka dengan annuqayah yang sekarang ini karena lebih menonjolkan identitas golongan bukan identitas pondok pesantren Annuqayah”.⁵²

⁵¹ Afif Hasan, salah satu pengasuh dan pernah menjadi calon Bupati Sumenep dari PAN, wawancara langsung.

⁵² Afif Hasan, salah satu pengasuh dan pernah menjadi calon Bupati Sumenep dari PAN, wawancara langsung.

Melihat beberapa sivitas Pesantren Annuqayah aktif di berbagai partai, seperti Kiai Basyir di PKB, Kiai Warits di PPP, dan Kiai Mahfurdz di PBB, namun terdapat satu Kiai yang tidak aktif di partai manapun yaitu Kiai Ishomuddin, namun dia hanya pernah aktif di organisasi NU, maka dia berpesan sebagaimana diuraikan oleh Kiai Afif Hasan bahwa;

“Kiai Ishomuddin tidak mempersoalkan mengenai perbedaan partai karena komitmen dia ialah untuk kesatuan Annuqayah sehingga meskipun mau aktif di partai manapun yang terpenting Annuqayah dinomorsatukan. Seperti halnya politik pemilihan daerah yang baru saja usai begitu sangat menggoncang internal Annuqayah dengan banyaknya alumni bahkan masyayikh yang mempunyai perbedaan pandangan partai politik. Akan tetapi dari itu semua, dapat teratasi dan tidak sampai menjurus kepada perpecahan dalam internal Annuqayah itu sendiri karena setelah pesta demokrasi selesai setiap pihak di kalangan sivitas Pesantren Annuqayah kembali fokus dalam pengembangan pesantren”.⁵³

Mementingkan Annuqayah di atas segalanya juga tampak ketika para masyaikh dan keluarga Pesantren Annuqayah hadir pada kegiatan mingguan setelah shoat Jumat yang telah berjalan dari generasi ke generasi meskipun di antara pada masyaikh dan keluarga besar Annuqayah memiliki kecenderungan berpolitik yang berbeda, namun ketika berkumpul, mereka melepaskan atribut-atribut di luar ke-Annuqayahan, sehingga satu sama lain tidak canggung untuk bercengkrama dan bermain catur bersama. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Kiai Abadi Ishomuddin bahwa;

“Di internal kami pun pada generasi ke-3 itu kami mengadakan pertemuan keluarga Annuqayah setelah jumatian untuk memperkuat rasa kekeluargaan. Pasca pilkada kemaren mereka yang berbeda jalan politik tetap juga hadir dalam acara kekeluargaan itu meskipun terdapat gesekan sedikit tapi langsung selesai teratasi pada waktu itu juga dan semuanya berjalan normal

⁵³ Afif Hasan, salah satu pengasuh dan pernah menjadi calon Bupati Sumenep dari PAN, wawancara langsung.

kembali. Prinsip yang dibangun ialah utamakan kebutuhan annuqayah bukan partai politiknya. Karena perbedaan itu pasti akan terjadi dan jika perbedaan itu selalu dipersoalkan hanya akan menjadi rumit saja persoalan dan tidak menemukan solusinya, biarlah perbedaan terjadi tetapi kita focus pada apa yang menjadi kebutuhan pesantren”.⁵⁴

Dari beberapa informan di atas menunjukkan bahwa kepentingan Annuqayah lebih penting dari kepentingan pribadi maupun partai, sehingga hal ini menjadi salah satu penopang terbangunnya masyarakat madani dalam berpolitik sehingga tidak pernah terdengar di telinga kita pernah ada konflik internal di lingkungan Pesantren Annuqayah disebabkan perbedaan pilihan partai politik.

4. Trik-trik Meredam Konflik ala Sivities Pesantren Annuqayah

Menurut Kiai Muhajir,

Perilaku penyelesaian konflik model *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai ideologi yang dianut di pesantren Annuqayah ternyata sangat signifikan yaitu: sikap dan perilaku sosial dan politik kyai Pesantren An-Nuqayah baik secara institusi maupun individu dalam sosial praktis tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran agama yang mereka anut. Kyai di pesantren ini yang mengikuti paham ahlu sunnah wal jama'ah suatu paham yang bersumber dari ajaran agama tersebut telah mempengaruhi sikap dan perilaku kiyai dalam kehidupan sehari-hari termasuk termasuk dalam penyelesaian-penyelesaian konflik internal dan eksternal. Artinya mereka sangat dipengaruhi oleh kaum sunni, dimana sebagai ciri khas perilaku kaum sunni adalah selalu mencari jalan tengah dan menghindari dari konflik.⁵⁵

Melihat paparan dari Kiai Muhajir di atas menunjukkan bahwa sivities Pesantren Annuqayah tidak hanya menjadikan ajaran Aswaja sebagai visi dan misi belaka, namun teraplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam ranah politik maupun ranah lainnya. Sehingga apabila ada perbedaan politik di antara sivities pesantren baik antar jajaran pengasuh maupun sesama

⁵⁴ Abbadi Ishomuddin, Ketua Yayasan Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

⁵⁵ Kiai Muhajir, salah satu pengasuh, wawancara langsung

alumni, mereka lebih memilih bersikap diam atau menghindari dari adanya konflik antar sivitas pesantren Annuqayah. Hal ini sebagaimana contoh kasus pada Pilkada Sumenep tahun 2019 beberapa tahun lalu, pada awalnya PPP akan mengukung Kiai Sholahuddin sebagai calon Bupati Sumenep dan didukung oleh sebagian besar alumni Pesantren Annuqayah, namun di tengah jalan ternyata PPP mengukung Kiai Ali Fikri yang merupakan kakak kandung dari Kiai Sholahuddin, sebagai calon wakil Bupati Sumenep periode 2019-2024, sehingga mayoritas para alumni Pesantren Annuqayah bersikap diam agar terhindar dari konflik yang melibatkan sesama pengasuh Pesantren Annuqayah. Hal ini sebagaimana dibenarkan oleh Wardi, Praktisi PKB Kabupaten Sumenep;

“Kita (sebagai santri) harus memberikan kepercayaan kepada keputusan yang telah diambil oleh Kiyai. Artinya kita harus memilih diam apapun keputusan politik yang terjadi pada kiyai contoh kasus seperti pada pemilihan calon bupati yang mulanya K mamak mendapat dukungan penuh bahkan kita sebagai santri mendukung itu dengan kemampuan yang kita miliki semisal swadana dari dana pribadi dan ternyata dikemudian hari malah K Fikri yang menjadi calon bupati. Menanggapi hal tersebut kita termasuk saya memilih diam dan tetap mendukung apapun keputusannya dan K mamak juga menerima keputusan yang terjadi. Tidak adanya lembaga tabayyun untuk mengantisipasi konflik antara santri, alumni, yang ada hanya ada dua factor pendukung untuk mengatasi konflik yaitu ;Internal, kumpulan para masyakih ketika selesai jumat. Eksternal (IAA) memilih diam dan tetap mendukung keputusan politik kiyai dan mendukungnya. Karena kita sebagai santri dan alumni tidak baik untuk berkata buruk terhadap politik yang dipilih kiyai. Bagi saya bahwa politik annuqayah ialah politik kebangsaan artinya berbeda partai tetapi annuqayah menjadi pilihan utama dan bermanfaat bagi masyarakat umum”.⁵⁶

⁵⁶ Wardi, salah satu alumni sekaligus Praktisi Partai PKB, wawancara langsung

Trik selanjutnya, menurut Pandji Taufiq walaupun juga disinggung juga oleh Wardi di atas adalah sebagai berikut;

Dalam membangun suatu soliditas tim ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para kyai di jajaran Dewan Masyayikh : Upaya untuk membangun tim yang solid di kalangan para masyayikh dan lora-lora Pesantren Bani-Sarqawi adalah dengan cara melakukan pertemuan rutin setiap hari jum'at bergiliran di antara rumah kiai, ya..! tidaklah ada agenda khusus ya...! bahasanya sekarang adalah kongko-kongko atau dalam istilah yang populer di pesantren “forum *bek-rembek*” bahkan di pertemuan ini terjadi saling informasi, koreksi, hingga sekarang forum ini mengalir pada generasi keempat, ya..! katakan di K. Hanif sepupuan lah yang saat ini berada di jajaran level pengurus harian pondok pesantren. Saya melihat tujuan forum ini di samping mempererat tali silaturahmi di kalangan pengurus harian, juga mempererat tali kefamilian.⁵⁷

Disamping itu pula, tradisi *open house* juga mewarnai soliditas di kalangan pengasuh dan pengurus di Pesantren An-Nuqayah sebagaimana penuturan Kiai Abadi Ishomuddin;

Ada tradisi *open house* di kalangan keluarga besar Pesantren Annuqayah setiap hari raya selama tujuh hari bergiliran antar rumah keluarga. Dalam pertemuan ini terjadi komunikasi antar kiai sepuh dan kiai muda secara akrab. Karena para masyayikh itu pada dasarnya dari kedekatan kefamilian adalah paling jauh saudara sepupu, sehingga di jajaran mereka sangat guyub dan tidak ada kecanggungan yang membatasi, demikian juga diantara pengurus harian di generasi ke empat itu para lora adalah paling jauh masih saudara sepupu namun kompleksitas latar belakang pendidikan semakin luas.⁵⁸

Kiai Abadi melanjutkan paparannya bahwa;

Di internal kami pun pada generasi ke-3 itu kami mengadakan pertemuan keluarga Annuqayah setelah jumatun untuk memperkuat rasa kekeluargaan. Pasca pilkada kemaren mereka yang berbeda jalan politik tetap juga hadir dalam acara kekeluargaan itu meskipun terdapat gesekan sedikit tapi langsung selesai teratasi pada waktu itu juga dan semuanya berjalan normal kembali. Prinsip yang dibangun ialah utamakan kebutuhan annuqayah bukan partai politiknya. Karena perbedaan itu pasti akan terjadi dan jika perbedaan itu selalu dipersoalkan hanya akan menjadi rumit saja persoalan dan tidak

⁵⁷ Pandji Taufiq, Ketua NU Sumenep dan alumni Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

⁵⁸ Abadi Ishomuddin, Ketua Yayasan Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

menemukan solusinya, biarlah perbedaan terjadi tetapi kita focus pada apa yang menjadi kebutuhan pesantren.

Pertemuan keluarga ini ialah hanya untuk pertemuan keluarga yaitu Annuqayah mengingat eksistensi pesantren sangatlah diutamakan. Meskipun pada kenyataannya dalam internal masyayikh terdapat perbedaan cara pandang dalam memilih jalan politik. Dapat dikatakan pertemuan keluarga itu merupakan tempat untuk kembali memikirkan nasib pesantren annuqayah sementara prinsip politik ialah saling menghargai satu sama lain.⁵⁹

Selain dengan cara bersilaturahmi antar pengasuh, pengurus dan pihak-pihak terkait, juga sivitas Pesantren Annuqayah lebih mementingkan Annuqayah di atas segalanya juga tampak ketika para masyaikh dan keluarga Pesantren Annuqayah hadir pada kegiatan mungguan setelah sholat Jumat yang telah berjalan dari generasi ke generasi meskipun di antara pada masyaikh dan keluarga besar Annuqayah memiliki kecenderungan berpolitik yang berbeda, namun ketika berkumpul, mereka melepaskan atribut-atribut di luar ke-Annuqayahan, sehingga satu sama lain tidak canggung untuk bercengkrama dan bermain catur bersama.

Selain pertemuan rutin yang dilakukan oleh para pengasuh dan keluarga Pesantren Annuqayah, namun juga di jajaran para alumni terdapat pertemuan yang dilakukan setiap sebulan sekali, ke rumah-rumah. Hal ini dengan tujuan agar mempererat hubungan antar alumni dan mendiskusikan topik-topik tertentu yang lagi *booming* di masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hosein bahwa ada pertemuan rutin antar alumni yang dimotori oleh IAA (Ikatan Alumni Annuqayah) di setiap bulan ke rumah masing-masing secara bergantian⁶⁰.

⁵⁹ Abbadi Ishomuddin, Ketua ayasan Pesantren Annuqayah, wawancara langsung

⁶⁰ Hosein, alumni Pesantren Annuqayah sekaligus dosen di IAIN Madura, wawancara langsung

Dari beberapa paparan di atas, trik atau strategi yang digunakan Pesantren Annuqayah dalam meredam konflik yang disebabkan perbedaan kecenderungan partai yaitu dengan silaturrahi, apakah dalam bentuk perkumpulan temu keluarga Besar Pesantren Annuqayah setiap setelah sholat Jum'at atau melalui *open house* ketika setelah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha atau dalam bentuk pertemuan lainnya. Selain itu, juga karena sivitas pesantren Annuqayah berkomitmen untuk mengutamakan kepentingan Annuqayah di atas kepentingan pribadi atau partai.

Selanjutnya, juga karena ditopang dengan mengimplementasikan ajaran *tasamuh* (toleran atas sebuah perbedaan) dalam *Alh al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam berpolitik praktis. Juga apabila terdapat perbedaan pendapat dalam berpolitik, maka sivitas Pesantren Annuqayah lebih memilih diam agar terhindar dari konflik antar sivitas pesantren Pesantren. Hal ini dapat terimplikasi sikap yang dipilih oleh sivitas Pesantren Annuqayah yang beraskan pada *i'tidal* dalam aswaja yaitu menempatkan posisi mereka dalam situasi dan kondisi yang seharusnya mereka lakukan contoh sebagaimana disampaikan di atas bahwa ketika ada kecenderungan akan muncul konflik atau perbedaan di antara sivitas pesantren, maka mereka mayoritas mengambil sikap diam sambil menunggu arahan dari pengasuh. Sehingga hal ini yang menjadikan sivitas pesantren memiliki kedewasaan dalam berpolitik baik teoritis maupun praktis.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data di atas serta didukung oleh hasil observasi (pengamatan) dan temuan data di lapangan, berikut penulis paparkan beberapa temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, terdapat beberapa point dasar yang menopang terbentuknya sivitas pesantren yang bersikap dewasa terhadap perbedaan kecenderungan partai politik yaitu, tetap mempertahankan dan melaksanakan tradisi lama yang baik. Dalam hal ini, yang menjadi tokoh inti dalam demokratisasi politik adalah Kiai Ilyas Syarqawi yang sangat toleran dalam hal pilihan politik. Terbukti ketika dia aktif di Partai Masyumi, namun dalam waktu bersamaan Kiai Wahid Hasyim mendirikan Partai NU dan mengajak Kiai Ilyas untuk memperjuangkan dan bergabung dengan PNU. Menyikapi permintaan dari Kiai Wahid Hasyim untuk bergabung dengan PNU, walaupun Kiai tidak setuju dengan keluarnya NU dari Partai Masyumi, namun dia tidak menolak ajakan Kiai Wahid Hasyim secara mentah, namun memberikan solusi yang terbaik yaitu meminta saudara dan kerabatnya untuk membantu Kiai Wahid Hasyim memperjuangkan PNU di Sumenep. hal ini yang oleh seluruh informan yang peneliti temui mengatakan cikal bakal demokratisasi politik di lingkungan Pesantren Annuqayah.

Selain itu, dengan menerimanya Kiai Ilyas dengan cara lain atas ajakan Kiai Wahid Hasyim untuk memperjuangkan PNU di Sumenep merupakan sikap terbuka atas pilihan politik yang diajarkan pada generasi berikutnya. Sikap terbuka terus menerus dipertahankan oleh generasi berikutnya. Hal ini terbukti walaupun sivitas pesantren memiliki kecenderungan multi partai namun sampai saat ini tidak konflik yang berarti yang dialami oleh sivitas Pesantren Annuqayah.

Selain, dua nilai-nilai dasar di atas, Pesantren Annuqayah selalu menanamkan pada pengasuh, pengurus, santri dan alumni untuk selalu lebih mengutamakan Pesantren Annuqayah di atas kepentingan pribadi dan kelompok, baik dalam ranah sosial maupun dalam ranah politik.

Selanjutnya, nilai-nilai yang sampai saat ini masih dipegang oleh sivitas pesantren Annuqayah adalah memperkuat tradisi silaturahmi. Tradisi silaturahmi ini terbukti telah memberikan efek positif dalam menciptakan masyarakat madani dalam berpolitik. Contoh ketika di pertemuan keluarga yang diadakan setiap setelah sholat Jumat, apabila ada yang berbeda politik satu sama lain, maka di antara mereka saling guyonan satu sama lainnya, sehingga suasana bisa santai dan damai di antara. Contoh lain menurut salah satu pengasuh, ketika agenda pertemuan setelah Jumat bertepatan dengan pasca pilkada atau pilgub atau pemilihan pimpinan daerah lainnya, maka biasa pihak yang terbawa aktif ketika pemilihan kepala daerah tersebut, mereka tetap hadir namun duduknya biasanya di sudut ruangan, namun di pertemuan seterusnya mereka akhirnya juga bisa berbaur dengan yang lainnya. Begitu pun juga pertemuan antara alumni pesantren Annuqayah yang diadakan setiap bulannya di rumah para alumni secara bergantian.

Terakhir, nilai dasar demokratisasi politik di Pesantren Annuqayah terbentuk karena faktor mendarah dagingnya ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah* yang menjadi visi Pesantren Annuqayah dalam kehidupan sivitas pesantren Annuqayah sehari-hari. Sehingga tidak dipungkiri ketika terjadi gesekan antar sivitas Pesantren Annuqayah karena perbedaan pilihan politik, mereka bersikap

toleran, mengalah dan menghindari konflik. Hal ini merupakan implementasi ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Sunnah* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian terciptanya masyarakat madani dalam berpolitik pada sivitas Pesantren Annuqayah di atas, maka dapat dikerucutkan menjadi tiga nilai dasar yaitu, *pertama*, sosok Kiai Ilyas sebagai tauladan dan rujukan bagi sivitas Pesantren Annuqayah dalam berpolitik. *Kedua*, nilai-nilai ke-aswajaan terimplikasi dalam diri sivitas Pesantren Annuqayah baik dalam bersikap maupun bertutur kata dalam politik. *Ketiga*, penguatan tradisi silaturahmi.

Pertama, Kiai Ilyas merupakan sosok politikus yang ulung pada masanya yang memiliki gagasan dan sikap yang kongkrit dalam membangun generasi penerus yang dewasa dalam berpolitik. Sehingga setiap informan dari sivitas Pesantren Annuqayah baik dari kalangan pengasuh maupun para alumni yang diwawancara semuanya sepakat bahwa Kiai Ilyas merupakan panutan dan inspirator dalam berpolitik.

Kedua, tertanamnya nilai-nilai Aswaja pada diri sivitas Pesantren Annuqayah, baik dalam berpolitik maupun dalam ranah lainnya. Aswaja bagi NU harus diterapkan dalam tatanan kehidupan sehari dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada sikap tasamuh, tawasut, tawazun, dan i'tidal. Sikap tasamuh sivitas Pesantren Annuqayah terlihat ketika satu sama lain toleran terhadap pilihan masing-masing sivitas pesantren, maka dari itu terdapat beragam partai yang dicenderung atau menjadi kendaran bagi sivitas pesantren, sehingga ada yang aktif di PPP, PKB, PDI dan partai lainnya. Sikap toleran ini sangat tampak ketika ada salah satu alumni aktif di PDIP dan sowan ke dua pengasuh di Pesantren Annuqayah untuk meminta nasehat atau fatwa. Kedua pengasuh tersebut

mbolehkan alumninya tersebut aktif di PDIP dengan catatan tetap memegang nilai-nilai kepesantrenan dan ke-Aswajaan. Artinya sikap-sikap yang seperti yang menjadi salah satu benih terciptanya sivitas pesantren madani dalam berpolitik.

Selanjutnya pada sivitas Pesantren Annuqayah tertanam sikap tawasut. Artinya dalam memilih partai, mereka tidak terdoktrin pada satu partai sehingga partai yang lain tidak patut untuk dipilih, sehingga mereka lebih moderat dalam pilihan politik karena bagi mereka politik merupakan sebuah kendaraan untuk berdakwah melalui menjadi pengambil kebijakan dalam menjerahterakan rakyat bukan sebuah tujuan. Contoh ketika salah satu keluarga Pesantren bertanya ke Kiai Warith perihal kecenderungan dia akan aktif di PPP atau PKB. Kiai Warith pada waktu itu mengatakan menunggu keterpilihan ketua PPP pusat pada muktamar yang sedang berlangsung. Apabila Hamzah Has yang terpilih maka dia tetap akan aktif di PPP, namun kalau bukan Hamza Haz yang terpilih maka dia akan memilih pindah ke PKB. Dalam konteks ini sangat terlihat bahwa Kiai Warith tidak hanya terpaku pada partai, namun ada kemungkinan pindah ke partai lain tergantung situasi dan kondisi partai.

Adapun, sikap tawazun tercermin ketika sivitas Pesantren Annuqayah seimbang, tidak menjadikan politik sebagai tujuan dan juga tidak menjadikan politik sebagai agama. Karena bagi golongan yang ekstrim menjadikan politik sebagai tujuan, padahal politik adalah fleksibel. Artinya politik hanya sebuah kendaraan sebagai alat mencapai tujuan. Pemikiran dan sikap seperti ini yang juga menjadi salah asas sehingga sivitas Pesantren Annuqayah digolongkan pada masyarakat madani dalam berpolitik.

Selanjutnya sikap i'tidal dalam diri sivitas Pesantren tampak ketika mereka bersikap adil melakukan dan bertindak sesuai porsi dan kondisinya. Hal ini sebagai contoh ketika Pilkada Sumenep tahun 2019 kemarin ketika Kiai Sholahuddin awalnya akan dicalonkan sebagai calon bupati dari PPP namun di tengah jalan PPP mencalonkan Kiai Fikri sebagai calon wakil bupati, maka dalam kondisi alumni memilih bersikap diam dan menunggu dawuh pengasuh Pesantren Annuqayah. Sikap yang dipilih oleh para alumni tersebut merupakan sikap i'tidal walaupun sebelumnya mereka bekerja 100 persen mendukung Kiai Sholahuddin.

Tertanamnya nilai-nilai aswaja dalam sikap dan perilaku sivitas Pesantren Annuqayah menjadikan indikator bahwa Pesantren Annuqayah telah berhasil mengimplementasikan visi dan misi karena salah satu misinya adalah mencetak masyarakat madani yang beasaskan *Ahl Sunnah wa al-Jamaah*.

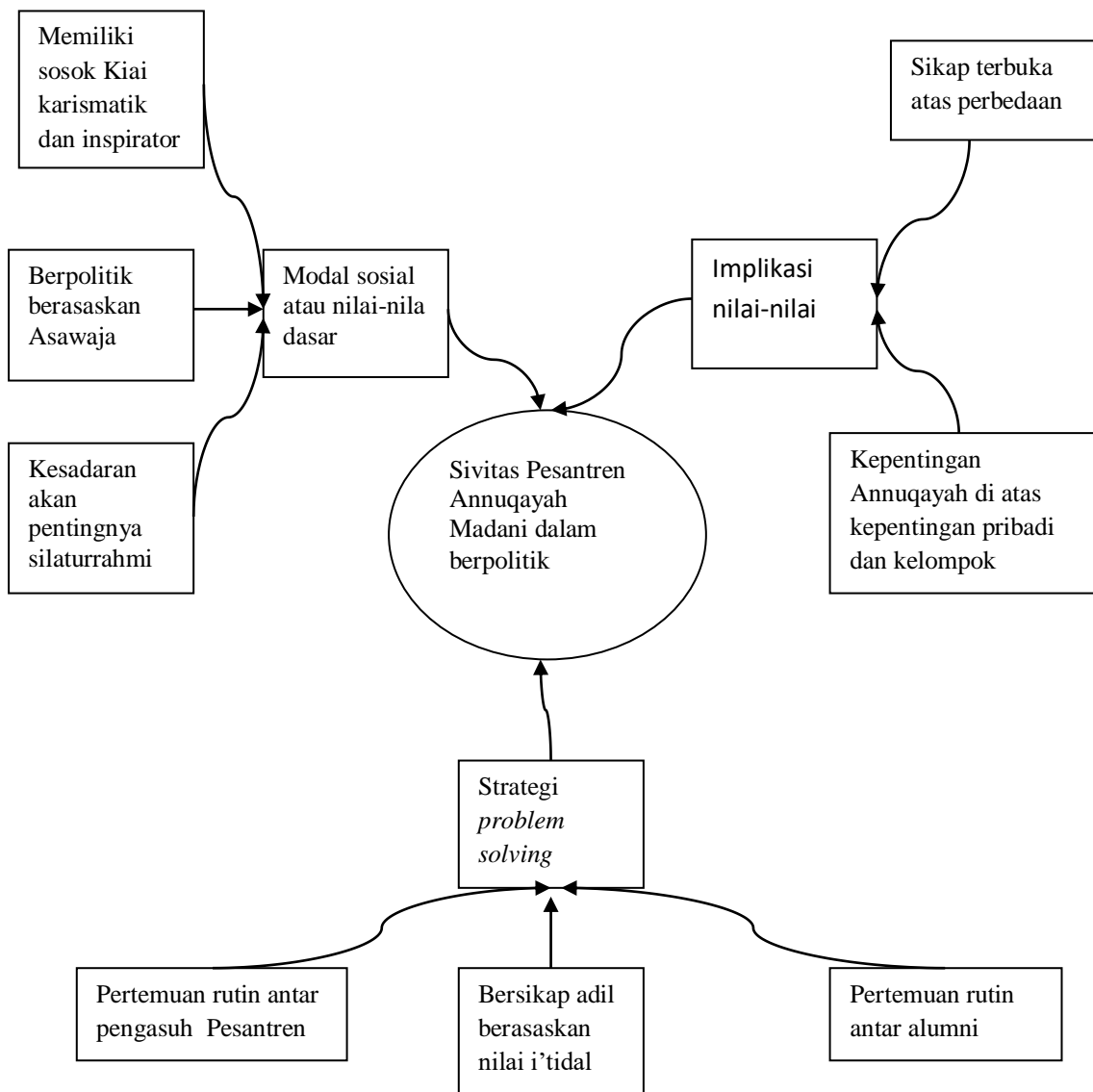
Sikap dan perilaku politik kiai Pesantren Annuqayah secara individu dalam berpolitik praktis tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran agama yang mereka anut. Kiai pesantren Annuqayah yang mengikuti faham *ahl sunnah wal jama'ah* dipengaruhi nilai-nilai ke-aswaja-an dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk berpolitik. Politik kiai Pesantren Annuqayah sangat dipengaruhi oleh politik kaum Sunni, dimana sebagai ciri khas politik kaum Sunni adalah selalu mencari jalan tengah dan menghindar dari konflik.

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut di atas bukan hanya tersalurkan secara teoritis yang disampaikan oleh pengasuh di kelas, pengajian atau pertemuan-pertemuan tertentu namun juga ditampakkan dalam politik praktis. Artinya nilai-nilai demokratisasi politik di Pesantren Annuqayah bukan hanya melalui

pembelajaran di kelas dan pengajian di masyarakat, namun juga para pengasuh dapat dijadikan panduan atau pedoman bagaimana membentuk kedewasaan dalam berpolitik sehingga terhindar dari konflik intern maupun ekstern.

Selanjutnya, trik atau strategi yang digunakan Pesantren Annuqayah dalam meredam konflik yang disebabkan perbedaan kecenderungan partai adalah dengan silaturahmi, apakah dalam bentuk perkumpulan temu keluarga Besar Pesantren Annuqayah setiap setelah sholat Jum'at atau melalui *open house* ketika setelah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha atau dalam bentuk pertemuan lainnya. Seperti alumni sowan ke kiai atau pertemuan alumni setiap bulan secara bergantian ke rumah masing-masing alumni. Selain itu, juga karena sivitas pesantren Annuqayah berkomitmen untuk mengutamakan kepentingan Annuqayah di atas kepentingan pribadi atau partai. Juga karena ditopang dengan bersikap dan berperilaku politik yang berasaskan nilai-nilai *Alh al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam berpolitik praktis.

Temuan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Pembahasan

Pesantren sebagai wadah pendidikan tertua di Indonesia yang awal mulanya di pulau Jawa. Mayoritas para ahli bersepakat bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan tradisional dan yang terpenting di Indonesia sehingga mereka mengklaim bahwa pesantren merupakan pusat pendidikan

Islam tradisional di Indonesia.⁶¹ Walaupun benih pesantren sudah ada sejak lama, namun kalau merujuk pada 5 elemen dasar pesantren yang digaungkan oleh Dhofier, maka pesantren baru muncul dan berkembang sejak awal abad kesembilan belas. Adapun 5 elemen dasar menurut Dhofier adalah sebagai berikut;

1. Harus ada tempat tinggal untuk santri menginap atau dikenal dengan istilah pondok.
2. Juga harus ada masjid yang menjadi tempat santri belajar kepada Kiai.
3. Teks Islam klasik yang berbahasa Arab sebagai sumber ilmu pengetahuan atau dikenal dengan turats.
4. Ada santri yang akan belajar kepada Kiai.
5. Selanjutnya, pastinya harus ada seorang Kiai yang mengelola pesantren dan sebagai pengajar di pesantren.⁶²

Ada yang hal unik terkait pembelajaran pesantren dibandingkan dengan sistem pembelajaran lainnya yaitu ada metode pembelajaran *bandongan* dan sorogan yang dikenal di kalangan pesantren. Adapun metode *bandongan* merupakan metode mentransfer ilmu atau proses belajar mengajar yang memposisikan guru yang membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kitab kuning atau turats, sedangkan di sisi lain ada santri yang menyimak dan mencatat

⁶¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan; Steenbrink 1986); 30. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1986, 50.

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: the Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, (Tempe AZ: Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University),15-16.

point-point yang dianggap dalam penjelasan kiai. Sedangkan metode *sorogan* merupakan metode yang menekankan pada santri yang menyetorkan bacaan kepada guru secara bergiliran.

Metode *bandongan* ini lebih menitikberatkan pada peran kiai yang mendominasi dalam proses belajar mengajar pada santri, artinya dalam metode ini kiai sangat aktif sedangkan santri hanya pasif saja mendengarkan apa yang dijelaskan oleh kiai. Kiai yang membaca teks Arab klasik, lalu menerjemahkan ke dalam bahasa daerah yang dipahami oleh santri, kemudian menerangkan kepada santri apa maksud teks Arab yang sedang dibaca. Di sisi lain santri menulis dan mengambil point-point penting dari penjelasan kiai tanpa bertanya maupun menyanggah, semua santri *sam'an wa to'athan* kepada penjelasan kiai. Adapun metode ini di negara Timur Tengah dikenal dengan sebutan halaqah artinya lingkaran karena dalam proses belajar mengajar dengan metode ini para santri mengelilingi seorang guru yang sedang mengajar.

Melihat peran kiai dalam proses belajar mengajar di pesantren, maka meminjam dari paparan Azumardi Azra bahwa peran kiai sangat penting dalam mentransmisikan pengetahuan agama, menjaga tradisi secara keseluruhan, dan menyediakan pusat pelatihan dan reproduksi sosial para ulama.⁶³ Sehingga Marzuki Wahid memberikan pemisalan pada pesantren sebagai wacana yang selalu hidup karena pesantren dilihat dari berbagai perspektif menarik untuk dikaji dan diperbincangkan dalam penelitian. Misalnya, walaupun pesantren dikenal

⁶³ Azyumardi Azra, Dina Afrianty dan Robert W. Hefner, "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia", dalam Robert W. Hefner dan Muhammad Q. Zaman (eds.), *Schooling Islam: the Culture and Politics of Modern Muslim Education*, (Princeton NJ: Princeton University Press, 2007), 174.

dengan pembelajaran tradisionalnya, namun memiliki keunikan sendiri karena dapat bertahan dari arus globalisasi yang terus menghantui sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga sebagian pihak melihat pesantren sebagai benteng dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.⁶⁴

Sementara itu, kepemimpinan pesantren yang selama ini dianggap bercorak tradisional dipandang tidak kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi modern. Hal itu karena kepemimpinan pesantren menggunakan keunggulan karismatik kiai-nya yang, justru karena itu, dinilai feodalistik. Namun, melalui basis kitab kuning yang dimilikinya, tampak juga betapa tinggi tingkat kemandirian pesantren dalam relasi sosial yang lebih luas dari dirinya, melebihi lembaga yang menyebut dirinya independen sekalipun.⁶⁵ Lebih jauh, sekalipun kiyai menjadi bagian dari lapisan elit sosial keagamaan, tapi etos populisme dan kedekatannya dengan lapisan masyarakat bawah masih sulit ditandingi oleh lembaga-lembaga yang secara eksplisit berlabelkan “rakyat” atau “masyarakat”. Sementara itu, khususnya di Jawa, secara eksklusif pesantren pada umumnya hanya dimiliki oleh pribadi seseorang atau kelompok kiai-ulama (dan karena itu dinilai sejenis nepotisme).⁶⁶

Di luar Pulau Jawa, seperti di Sulawesi Selatan, pesantren umumnya bukan dimiliki oleh seorang kiai. Memang seorang kiai atau anrégurutta adalah pihak pertama yang mensponsori atau memulai pendidikan suatu pesantren. Akan tetapi, tanah di mana bangunan pesantren didirikan, juga

⁶⁴ Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), 145.

⁶⁵ Dhofier, *The Pesantren Tradition*, 16.

⁶⁶ *Ibid.*, 16.

bangunan beserta seluruh alat-alat belajar biasanya disumbangkan oleh pemerintah dan pengusaha lokal. Untuk pengelolaan pesantren, dibentuk suatu yayasan yang pengurusnya terdiri atas ulama, pejabat, pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Dengan mencermati kemandirian dan basis massa bawah pesantren, Martin van Bruinessen, sarjana Belanda yang banyak meneliti tentang kehidupan pesantren, mengamati bahwa dalam tubuh pesantren terkandung potensi besar bagi terwujudnya *civil society* sebagai pilar demokrasi di Indonesia. Namun demikian, menurut van Bruinessen, sekalipun pola hubungan demokratis itu terjadi dalam gerak dinamis pesantren, demokrasi desa tetap tidak bisa diharapkan dari pesantren. Hal itu karena, menurut dia, kiai-ulama di pesantren adalah raja dan tokoh kharismatik, sementara kharisma dan demokrasi tidak dapat menyatu.⁶⁷

Berbeda dengan statemen yang diungkapkan oleh Fajrul Falakh tentang posisi dan peran kiai. Menurutnya, kiai dapat dilihat dari sisi yang lain yaitu kiai dapat berfungsi sebagai mediator dan fasilitator antara masyarakat bawah dengan para penguasa atau dengan pihak-pihak yang berada di luar masyarakat.⁶⁸ Fungsi kiai sebagai meditaor antara masyarakat dan kiai juga disinggung oleh Clifford Geertz dengan mengistilahkan sebagai makelar budaya (*cultural broker*).⁶⁹ Adapun Hiroko Horikhoshi menyebutkan kiai

⁶⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Edisi Revisi; Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 5.

⁶⁸ Muhammad Fajrul Falaakh, "Nahdlatul Ulama and Civil Society in Indonesia", in Mitsuo Nakamura, Omar Farouk Bajunid, dan Sharon Shiddique, eds. *Islam and Civil Society in Southeast Asia*, (Singapore: ISEAS, 2001), 10.

⁶⁹ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History*, 2 (2) (1960), 15.

sebagai sumber perubahan sosial karena kekuatan dan karismanya di tengah-tengah masyarakat.⁷⁰ Fungsi koneksi dan asosiasi yang bebas, mandiri dan bertanggung-jawab, menurut Michael Walzer, merupakan elemen penting *civil society*. Artinya seorang kiai dengan peran dan posisinya di masyarakat dapat membentuk masyarakat madani baik dalam ranah politik maupun dalam ranah lainnya.⁷¹

Menurut Ubeidillah dan Abdul Razak dalam bukunya “Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani” masyarakat madani harus memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain adalah adanya *Free Public Sphere*, Demokratis, Toleransi, Pluralisme, dan Keadilan Sosial (*sosial justice*).⁷²

Free Public Sphere merupakan ruang publik yang bebas sebagai sarana dalam mengemukakan pendapat. Pada ruang publik yang bebas ini individu dalam posisinya yang setara mampu melakukan transaksi-transaksi wacana dan praksis politik tanpa mengalami distorsi dan kekhawatiran. Aksentuasi prasyarat ini dikemukakan oleh Arendt dan Habermas. Lebih lanjut dikatakan bahwa ruang publik secara teoritis bisa diartikan sebagai wilayah dimana masyarakat sebagai warga negara memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik. Warga negara berhak melakukan kegiatan secara merdeka dalam menyampaikan

⁷⁰ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), 30.

⁷¹ Michael Walzer, “The Idea of Civil Society,” *Dissent* (Spring), (1991), 10.

⁷² A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta, Premadia Group, 2016), 225.

pendapat, berserikat, berkumpul serta mempublikasikan informasi kepada publik.⁷³

Sebagai sebuah prasyarat, maka untuk mengembalikan dan mewujudkan masyarakat madani dalam sebuah tatanan masyarakat maka *free public sphere* menjadi salah satu bagian yang harus diperhatikan. Karena dengan menafikan adanya ruang publik yang bebas dalam tatanan masyarakat madani, maka akan memungkinkan terjadinya pembungkaman kebebasan warga negara dalam menyalurkan aspirasinya yang berkenaan dengan kepentingan umum oleh penguasa yang tiranik dan otoriter. Dalam konteks sivitas Pesantren Annuqayah dalam berpolitik, ruang publik yang bebas sebagai sarana dalam mengemukakan pendapat, tersedia bagi mereka. Hal ini terbukti sivitas Pesantren Annuqayah aktif di berbagai partai politik contoh beberapa sivitas Pesantren Annuqayah aktif di berbagai partai, seperti Kiai Basyir di PKB, Kiai Warits di PPP, dan Kiai Mahfurdz di PBB, namun terdapat satu kiai yang tidak aktif di partai manapun yaitu Kiai Ishomuddin, namun dia hanya pernah aktif di organisasi NU. Dalam hal ini menunjukkan terdapat *free public sphere* pada sivitas Pesantren Annuqayah dalam berpolitik.

Karakteristik selanjutnya dari masyarakat madani adalah memiliki karakter demokratis. Demokratis merupakan satu entitas yang menjadi penegak wacana masyarakat madani, dimana dalam menjalani aktivitas kesehariannya, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Demokratis berarti masyarakat dapat berlaku santun dalam pola hubungan interaksi dengan

⁷³ Ibid., 225.

masyarakat sekitarnya dengan tidak mempertimbangkan suku, ras dan agama.⁷⁴ Prasyarat demokratis ini banyak dikemukakan oleh para pakar yang mengkaji fenomena masyarakat madani. Bahkan demokrasi merupakan salah satu syarat mutlak bagi penegakan masyarakat madani. Penekanan demokratis (demokratis) di sini dapat mencakup sebagai bentuk aspek kehidupan politik, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Polarisasi partai politik pada sivitas Pesantren Annuqayah tanpa adanya gesekan walaupun berbeda kecenderungan politik merupakan bukti demokratisasi politik pada sivitas pesantren terwujud dan berjalan dengan baik.

Adapun karakteristik ketiga dari masyarakat madani adalah bersikap toleran atas sebuah perbedaan. Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam masyarakat madani untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi ini memungkinkan akan adanya kesadaran masing-masing individu untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. Toleransi- menurut Nurcholish Majid merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda. Maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan ajaran yang benar.⁷⁵

Azyumardi Azra pun menyebutkan bahwa masyarakat madani (*civil society*) lebih dari sekadar gerakan-gerakan pro demokrasi. Masyarakat madani

⁷⁴ Ibid., 226.

⁷⁵ Ibid., 227.

juga mengacu ke kehidupan yang berkualitas dan *tamaddun (civility)*. Civilitas meniscayakan toleransi, yakni kesediaan individu-individu untuk menerima pandangan-pandangan politik dan sikap sosial yang berbeda.⁷⁶

Sebagai sebuah prasyarat penegakan masyarakat madani, maka pluralisme harus dipahami secara mengakar dengan menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pluralisme tidak bisa dipahami hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan nasyarajat yang majemuk, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan pluralisme itu sebagai bernilai positif, merupakan rahmat Tuhan.

Menurut Nurcholish Madjid, konsep pluralisme ini merupakan prasyarat bagi tegaknya masyarakat madani. Pluralisme menurutnya adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan (*chek and balance*).⁷⁷

Lebih lanjut Nurcholish mengatakan bahwa sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan *design*-Nya untuk umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama dan sebangun dala

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 100.

⁷⁷ Nurcholish Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam, Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Paramadina, 2001), 75.

segala segi.⁷⁸ Dalam konteks sivitas Pesantren Annuqayah berpolitik praktis, karakter ini juga melekat pada mereka sebagai contoh ketika ada salah satu alumni aktif di PDIP dan sowan ke dua pengasuh di Pesantren Annuqayah untuk meminta nasehat atau fatwa. Kedua pengasuh tersebut membolehkan alumninya tersebut aktif di PDIP dengan catatan tetap memegang nilai-nilai kepesantrenan dan ke-Aswajaan. Artinya sikap-sikap yang sepertinya yang menjadi salah satu benih terciptanya sivitas pesantren madani dalam berpolitik.

Keadilan dimaksudkan untuk menyebutkan keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Hal ini memungkinkan tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan pada satu kelompok masyarakat. Sevara esensial, masyarakat memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (penguasa).⁷⁹

Sikap adil dalam Aswaja dikenal dengan nilai 'itidal yaitu memposisikan atau bersikap adil sesuai dengan tupoksinya. sikap i'tidal dalam diri sivitas Pesantren tampak ketika mereka bersikap adil melakukan dan bertindak sesuai porsi dan kondisinya. Hal ini sebagai contoh ketika Pilkada Sumenep tahun 2019 kemarin ketika Kiai Sholahuddin awalnya akan dicalonkan sebagai calon bupati dari PPP namun di tengah jalan PPP mencalonkan Kiai Fikri sebagai calon wakil bupati, maka dalam kondisi alumni memilih bersikap diam dan menunggu dawuh pengasuh Pesantren Annuqayah. Sikap yang dipilih oleh

⁷⁸ Ibid., 76.

⁷⁹ Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi*, 225.

para alumni tersebut merupakan sikap i'tidal walaupun sebelumnya mereka bekerja 100 persen mendukung Kiai Sholahuddin.

Dari beberapa karakter masyarakat madani yang dipersyaratkan oleh para ahli yang menjadi karakter sivitas Pesantren Annuqayah berpolitik praktis baik dalam bersikap, maupun bertindak menunjukkan bahwa Pesantren Annuqayah telah berhasil membangun masyarakat atau sivitas yang berperadaban dalam berpolitik.

Dari paparan beberapa ahli tentang hubungan pesantren dengan civil society, maka penulis sepakat dengan apa yang diuraikan oleh Fajrul Falakh, Clifford Geertz, dan Hiroko Horikhoshi bahwa dengan peran dan fungsi kiai di masyarakat, maka kiai dapat menciptakan masyarakat madani dalam segala ranah. Hal ini terbukti di Pesantren Annuqayah yang dapat membangun masyarakat madani di sekitar pesantren Annuqayah sehingga tidak berlebihan kalau Pesantren Annuqayah ini pernah mendapat penghargaan kalpataru dari Presiden Soeharto pada tahun 1981 dalam penghijauan wilayah. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Pesantren Annuqayah bahwa "terwujudnya masyarakat Islam madani melalui proses pendidikan yang berkeimanan hakiki, takwa dan berbudi pekerti luhur yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah menurut pahan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*". Sedangkan visi mikronya adalah "terwujudnya insan-insan yang berkeimanan hakiki, bertaqwa dan berakhlak mulia yang digambarkan dalam sifat *tawadhu'*-nya dan tidak mendikotomikan ilmu umum dan ilmu agama, sesuai dengan aliran faham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* madzhab Shafi'i".

Pesantren Annuqayah walaupun jauh dari kota (menurut van Bruinessen, sekalipun pola hubungan demokratis itu terjadi dalam gerak dinamis pesantren, demokrasi desa tetap tidak bisa diharapkan dari pesantren. Hal itu karena, menurut dia, kiyai-ulama di pesantren adalah raja dan tokoh kharismatik, sementara kharisma dan demokrasi tidak dapat menyatu), namun dapat juga menciptakan masyarakat madani baik dalam ranah menjaga lingkungan hidup sebagaimana dibuktikan dengan penghargaan Kalpataru dari Presiden Soeharto, maupun dalam ranah lainnya seperti ranah politik.

Dalam ranah politik, walupun sivitas Pesantren Annuqayah memiliki kecenderungan multipartai, namun sampai saat ini tidak pernah terdengar adanya konflik intern maupun ekstern di antara mereka. Hal ini menunjukkan Pesantren Annuqayah telah berhasil membangun masyarakat madani. Menurut Lyda Judson Hanifan, sebuah kelompok masyarakat berhasil mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misinya karena kelompok tersebut memiliki modal sosial. Bagi Hanifan, modal sosial bukan hanya berupa materi atau harta, namun bisa juga dalam bentuk kerjasama antar kelompok atau kelompok dengan individu.⁸⁰ Kalau meminjam pemikiran Putman bahwa terjalannya kerjasama antara individu dengan kelompok karena adanya kepercayaan yang telah terbangun. Artinya keberhasilan sebuah kelompok masyarakat karena kelompok tersebut memiliki modal sosial yang menjadi dasar keberhasilannya.⁸¹

Keberhasilan Pesantren Annuqayah dalam membangun demokratisasi berpartai politik pada sivitasnya karena memiliki modal sosial yang menopangnya.

⁸⁰ Hanifan, "The Rural School, 130–38.

⁸¹ Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital," 5.

Adapun modal sosial yang dimiliki oleh Pesantren Annuqayah dalam membangun demokratisasi berpolitik sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya dalam temuan penelitian yaitu memiliki kiai yang karismatik yang dijadikan rujukan dalam berpolitik yaitu Kiai Ilyas Syarqawi, mengimplementasikan nilai-nilai ke-Aswaja-an, dan menguatkan tradisi silaturahmi antar sivitas pesantren baik dalam bentuk pertemuan rutin maupun dalam bentuk pertemuan lainnya. Nilai-nilai ini yang menjadi modal sosial, sehingga Pesantren Annuqayah dapat mencetak para sivitasnya bersikap dewasa dalam menyikapi dinamika politik baik teoritis maupun praktis.

Tiga nilai dasar yang tertanam dalam diri sivitas Pesantren Annuqayah terimplikasi dalam cara dan bersikap mereka berpolitik praktis yaitu bersikap terbuka, toleran, memposisikan pada posisi yang adil sesuai dengan posisinya. Selain itu, sivitas pesantren Annuqayah lebih mengedepankan kepentingan dan keutuhan Pesantren Annuqayah daripada kepentingan pribadi dan kelompok. Juga tradisi silaturahmi yang sudah lama terlaksana menjadi salah satu point penting dalam membangun masyarakat madani yang dewasa dalam berpolitik dan meredam apabila ada benih-benih yang akan menyebabkan terjadinya konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pesantren Annuqayah dalam membangun sivitas yang madani dalam melakukan demokratisasi politik didasarkan pada 3 nilai dasar yaitu menjadikan Kiai Ilyas Syarqawi sebagai panduan dan acuan dalam berpolitik, terimplementasikan nilai-nilai keaswajaan pada diri Sivitas Annuqayah dalam berpolitik sesuai dengan visi dan misi pesantren yaitu menghasilkan sivitas akademika madani yang berasaskan pada Alh al-Sunnah wa al-Jamaah, dan juga mentradisikan tradisi silaturahmi baik antar pengasuh maupun antar alumni.
2. Dengan 3 nilai dasar yang mendasari terlahirnya sivitas madani dalam melakukan demokratisasi politik sehingga terimplikasi dalam sivitas Pesantren dalam bersikap dan bertindak yaitu bersikap terbuka, toleran, memposisikan pada posisi yang seharusnya secara adil, dan mengutamakan kepentingan pesantren di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
3. Pesantren Annuqayah dapat meredam dan menyelesaikan konflik politik baik antar pimpinan pesantren, pimpinan pesantren dengan alumni, maupun antar alumni dengan cara mentradisikan tradisi silaturahmi antar pengasuh pesantren dan antar alumni. Di samping itu, apabila terdapat kondisi yang cenderung akan terjadi konflik, maka sivitas pesantren lebih bersikap diam, artinya memposisikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih belum dikatakan sempurna dalam menggambarkan dinamika politik perspektif pesantren karena dalam penelitian ini hanya difokuskan pada sivitas pesantren yang cenderung pada multi partai tanpa membandingkan dengan sivitas pesantren yang cenderung pada mono partai politik seperti beberapa sivitas pesantren di Pamekasan, sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya perlu ada perbandingan antara sivitas pesantren yang multi partai dengan sivitas pesantren yang mono partai politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asrori, Saifudin. "Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi dan Penguatan Civil Society Model Pesantren." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (8 April 2017): 159–76. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6459>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan; Steenbrink 1986.
- Azra, Azyumardi, Dkk. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia", dalam Robert W. Hefner dan Muhammad Q. Zaman (eds.), *Schooling Islam: the Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton NJ: Princeton University Press, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Graha Indonesia, 1984.
- Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." Dalam *Readings in Economic Sociology*, disunting oleh Nicole Woolsey Biggart, 280–91. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd, 2002. <https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Coleman, James S. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studitentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: the Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe AZ: Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University.
- Falaakh, Muhammad Fajrul. "Nahdlatul Ulama and Civil Society in Indonesia", in Mitsuo Nakamura, Omar Farouk Bajunid, dan Sharon Shiddique, eds. *Islam and Civil Society in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, 2001.
- Feillard, Andre. *NU vis a vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History*, 2 (2) (1960).

- Halim, Wahyuddin. "Rekonstruksi Peran Pesantren untuk Kemandirian dan Penguatan Civil Society." *VoxPopuli* 1, no. 1 (17 Mei 2019): 40. <https://doi.org/10.24252/vp.v1i1.8092>.
- Hanifan, Lyda Junson. "The Rural School Community Center." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67 (1916): 130–38.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Johns, Anthony H. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions." *Indonesia*, no. 19 (1975): 33–55. <https://doi.org/10.2307/3350701>.
- Madjid, Nurcholish, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam, Passing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Paramadina, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muthoharoh, Miftakhul. "Peran Pesantren Ihyaul Ulum dalam Membentuk Civil Society." *Tasyri'* 22, no. 1 (2015): 21–34.
- Putnam, Robert D. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Journal of Democracy* 6, no. 1 (Januari 1995): 65–78.
- Rofiq, Ahmad. "NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara-Bangsa." Dalam *NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara-Bangsa*, disunting oleh Ahmad Suaedy. Jakarta: P3M-LKiS, 2000.
- Setiawan, Eko. "Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Masyarakat" *Tasyri'* 12, no. 1 (2014): 1–15.
- Soebardi, S. "The Place of Islam." Dalam *Studies in Indonesian History*, disunting oleh McKay. Australia: Pitman, 1976.
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Leiden: Martinus Nijhoff, The Hague, 1978.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1986.
- Ubaedillah, A. dan Abdul Rozak. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta, Premadia Group, 2016.
- Udin, S. *The Pesantrentarikat Suryalaya of Surabaya*. Jakarta: Dian Rakyat, 1978.
- Wahid, Marzuki. *Pondok Pesantren dan Penguatan Civil Society*. Jakarta: Media Sunda Kelapa, 1999.
- Wahid, Marzuki, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.

Walzer, Michael, "The Idea of Civil Society," *Dissent* (Spring), (1991).

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Ali Al Humaidy, M.Si
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 09 Januari 1975
NIP : 197501092005011003
Pangkat Golongan/Jafung : Pembina Iva/Lektor Kepala
Jabatan : Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian dengan topik berikut ini.

“Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, *Pilot Project Civil Soecity* berbasis Multi Partai Politik” adalah :

1. Bukan merupakan pengulangan penelitian sebelumnya,
2. Bukan merupakan penelitian skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami akan mengikuti ketentuan dan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai pernyataan keaslian penelitian yang dibiayai DIPA IAIN MADURA tahun 2022.

Pamekasan, 11 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, MSi
NIP. 19750109 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

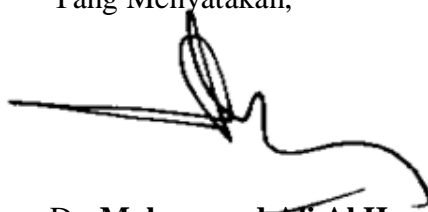
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Ali Al Humaidy, M.Si
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 09 Januari 1975
NIP : 197501092005011003
Pangkat Golongan/Jafung : Pembina Iva/Lektor Kepala
Jabatan : Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah melaksanakan penelitian, dan dengan judul **“Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, Pilot Project Civil Soecity berbasis Multi Partai Politik”**. Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami sanggup bertanggungjawab.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai persyaratan pelaporan penelitian yang dibiayai DIPA IAIN MADURA tahun 2022.

Pamekasan, 11 Oktober 2022
Yang Menyatakan,



Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, MSi
NIP. 19750109 200501 1 003

CURRICULUM VITAE



IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, MSi
NIP/NIK : 19750109 200501 1 003
Tempat dan Tanggal Lahir : Sumenep, 09 Januari 1975
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Pangkat, Golongan : Pembina, IVa
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Perguruan Tinggi : IAIN Madura
Alamat : Jl. Raya Panglegur (Jl. Pahlawan Km 4) Pamekasan
Telp./Faks. : 0324-322551, 33187 / 0324- 322551
Alamat Rumah : Dusun Ares Tengah RT 006/006 Desa Talang Saronggi Sumenep
Alamat e-mail : masmalhum@yahoo.com, twitter @masmalhum

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1998	SI Syariah	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Qadla'
2003	S2 FISIP	Universitas Indonesia Depok	Sosiologi
2020	S3 FISIP	Universitas Muhammadiyah Malang	Sosiologi

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2001	Mencari Format Sistem Perdagangan Sektor Informal (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Margonda Depok).	Individu	Individu
2006	Tradisi Molodhan (Refleksi Ajaran Agama dan Budaya Lokal pada Masyarakat Madura)	Anggota	DIPA STAIN Pamekasan
2003	Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis(Studi Kasus di Desa Pra-gaan Daya Sumenep	Individu	Individu

2004	Mencari Format Resolusi Konflik (Studi Kasus para pengungsi Kalimantan di Madura)	Anggota	UNDP PBB
2006	Respon Masyarakat terhadap Kinerja DPRD Pamekasan	Koordinator	ISIS – FNS Jerman
2009	Cina di Madura (Pribumisasi Peranakan, Sebuah model pluralisme di Kec. Pasongsongan Sumenep)	Individu	DIPA STAIN Pamekasan
2010	Islam dan Kemiskinan Perempuan Madura (Kajian terhadap Perempuan Pemecah batu di Rang Perang Proppo Pamekasan Madura)	Anggota	DIPA STAIN Pamekasan
2010	Kalender Ritual Masyarakat Madura	Anggota	DIPA STAIN Pamekasan
2011	Ontologi Tradisi Budaya Madura dan Relevansinya bagi Pembinaan Jatidiri Orang Madura	Anggota	DIPA STAIN Pamekasan
2011	Survei Opini Publik Kinerja Pemerintahan di 4 (empat) kabupaten di Madura	Koordinator	M-Spose
2011	Survei Pandangan Masyarakat Sampang terhadap Pilkada Sampang 2012-2017	Koordinator	M-Spose
2012	Survei Opini Pilihan Publik terhadap Calon Bupati Pamekasan 2013-2018	Koordinator	M-Spose
2012	Survei Opini Pilihan Publik terhadap Calon Bupati Pamekasan 2013-2018	Koordinator	M-Spose
2014	Strategi <i>Public Relations</i> dalam rangka Peningkatan <i>Image</i> melalui Pusat Informasi dan Publikasi STAIN Pamekasan	Individual	DIPA STAIN Pamekasan
2015	Pendampingan Ponpes Darul Istiqomah Desa Batuan Kecamatan Batuan berbasis PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	Koordinator	DIPA STAIN Pamekasan
2017	Survei Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap pelayanan di RSUD Moh. Anwar Sumenep	Anggota	APBD Sumenep
2017	Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Zakat Perusahaan Pada Lembaga Keuangan Syariah	Anggota	BOPTN 2017
2018	Strategi Pemanfaatan Laboratorium Komunikasi dan Informasi Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Berbasis <i>Skill</i> Bagi Mahasiswa Program Studi (Prodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Madura	Ketua	BOPTN 2019

2019	Interaksi Simbolik Komunikasi Dakwah Terhadap Seni <i>Tandhe'</i> di Kabupaten Sumenep Madura	Ketua	BOPTN 2019
2019	Analisis Impelementasi Program Nata Kota Bangun Desa Di Kabupaten Sumenep	Anggota	APBD Sumenep 2019
2019	Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi. Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)		Mandiri
2020	Merawat Tradisi, Menggapai Prestasi (<i>Analisis Sepuluh Tahun Kepemimpinan Dr. KH. A. Busyro Karim, M.Si Di Kabupaten Sumenep</i>)	Anggota	APBD Sumenep 2020
2021	Survei Indeks Keshalehan Sosial Kabupaten Sumenep	Anggota	APBD Sumenep 2021

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2005	Indonesia, Globalisasi dan Otonomi Daerah Beberapa Pikiran untuk Sumenep	Pilar Media Yogyakarta
2007	"Analisis Stratifikasi Sosial sebagai sumber Konflik Antar Etnik di Kalimantan Barat"	KARSA STAIN Pamekasan
2007	<i>Tradisi Molodhan</i> Pemahaman Kontektual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan Madura	Istiqro', Depag RI
2008	Budaya Mengemis (Kajian Terhadap Budaya Mengemis sebagai Profesi Di Desa Pragaan Daya Sumenep)	Istiqro', Depag RI
2009	Jembatan Suramadu, antara konflik dan Dehumanisasi Masyarakat Madura	KARSA STAIN Pamekasan
2009	NU dan Jembatan Suramadu	Harian Pagi Surya

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2006	Pesantren dan <i>Civil Society</i> (Mengkaji Pesantren sebagai <i>Social Capital</i> dalam penguatan <i>Civil Society</i>)	PMII Unija Sumenep
2007	Seminar "Peran Partai Politik (<i>Kritik peran parpol di era Orde Baru dan Reformasi</i>)	PMII STKIP-PGRI Sumenep
2007	Pelatihan Analisis Sosial, Perubahan Sosial Karl Marx	PMII Unija Sumenep
2007	<i>Talkshow</i> "Penanggulangan Kemiskinan di Sumenep Perspektif MDGs	RRI Sumenep
2007	Seminar Hasil Penelitian Kompetitif Terpadu	Diktis
2007	Diklat Penulisan Makalah dan Teknik Diskusi	BEM STIK Annuqayah

2007	Seminar Proposal Program Pemberdayaan Madrasah, Pesantren, Masjid dan Masyarakat	Diktis Depag Jakarta
2007	Seminar “Pesantren dan Wawasan Kebangsaan”	Taretan Institute
2007	Seminar Pendidikan “Membangun Pendidikan Masa Depan (<i>Sebuah pertarungan pendidikan di era globalisasi dalam perspektif Otonomi Daerah</i>)	BEM Unija Sumenep
2007	Pembekalan KKN Terpadu	STIK Annuqayah
2008	Madrasah Sosial Kritis	STIKA Guluk-Guluk
2008	Seminar Regional “Berfikir Ulang tentang Aswaja”	BEM Putri STIKA
2008	Pelatihan Manajemen Perkantoran	PP. Annuqayah late II
2009	Analisis Sosial Kritis	PMII PK. STAIN

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2009	Orientasi Dosen PTAIN dalam memproduksi dan mempublikasikan Karya Tulis Ilmiah	NUANSA, P3M STAINPamekasan
2009	Kemukjizatan Huruf-Huruf Pembuka Surat dalam Al Qur’an	NUANSA, P3M STAINPamekasan
2010	Menerjemahkan Modernisme (Resistensi dan Adaptasi Kyai terhadap Hegemoni Modernisme di Pondok Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan)	NUANSA, P3M STAINPamekasan

D. Jabatan

Tahun	Jabatan Lembaga	Kota
2013-2018	Media Officer Perssu Sumenep	Sumenep
2015-2019	Humas Asosiasi Pengacara Syariah Indonesia (APSI) di Madura	Pamekasan
2016-2020	Plt. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam	IAIN Madura
2017-2021	Editor Jurnal Al Ihkam Jurusan Syariah	IAIN Madura
2017-2021	Pengurus Pusat Asosiasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (ASKOPIS)	Jakarta
2018-2021	Dewan Pengawas RSUD Moh. Anwar	Sumenep
2018-2022	Exco Asosiasi Futsal Kabupaten (AFKAB) Sumenep	Sumenep
2019-2023	Wakil Sekretaris Asosiasi Sepakbola Kabupaten (ASKAB) Sumenep	Sumenep
2018-2021	Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Dakwah	IAIN Madura
2021-2022	Tim Ahli Bupati Sumenep Bidang Pendidikan	
2021-2024	Ketua Umum Asosiasi Futsal Kabupaten Sumenep	

Sumenep, 17 September 2022



Mohammad Ali Al Humaidy
NIP. 19750109 200501 1 003

